



**PROBLEMATIKA MAJELIS TA'LIM IBU-IBU AL-IMAN  
MARSADA DI DESA MARISI KAMPUNG HASOBE  
KECAMATAN ANGKOLA TIMUR**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Komunikasi  
Penyiaran Islam*

Oleh :

**ELIDA YANTI POHAN**  
NIM. 1430100017

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2019**



Scanned with  
CamScanner



**PROBLEMATIKA MAJELIS TA'LIM IBU-IBU AL-IMAN  
MARSADA DI DESA MARISI KAMPUNG HASOBE  
KECAMATAN ANGKOLA TIMUR**

**SKIRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu  
Komunikasi Penyiaran Islam*

**OLEH  
ELIDAYANTI POHAN  
NIM. 1430100017**

**PEMBIMBING I**

**Dra. Hj. Replita, M. Si**  
NIP.196905261995032001

**PEMBIMBING II**

**Ridawati Siregar, S. Ag., M.Pd**  
NIP. 19760302 200312 2 001

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2019**

Hal : Skripsi  
An. Elidayanti Pohan  
Lamp : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Agustus 2019  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi IAIN Padangsidempuan  
Di-  
Padangsidempuan

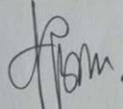
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Elidayanti Pohan yang berjudul **“Problematika Majelis Taklim Ibu-Ibu Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe Kecamatan Angkola Timur.”** Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani Sidang Munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

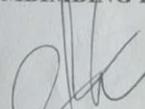
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

**PEMBIMBING I**



Dra. Hj. Replita, M.Si  
NIP. 196905261995032001

**PEMBIMBING II**



Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197603022003122001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

### SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elida Yanti Pohan  
Nim : 14 301 00017  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
JudulSkripsi : **Problematika Majelis Taklim Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampong Hasobe Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 08 Oktober 2019

Yang Menyatakan



01.08

**Elida Yanti Pohan**  
Nim. 14 301 00017





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangPadangsidimpuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan,  
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elida Yanti Pohan  
Nim : 14 301 00017  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang **Berjudul Problematika Majelis Taklim Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan**. Serta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mangalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 08 Oktober 2019

METERAI  
TEMPEL  
8EB4BAFF876334155  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Saya yang Menyatakan  
31/10/19  
Elida Yanti Pohan  
Nim. 14 301 00017





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH**  
Nomor : /In.14/F.4c/PP.00.9/10/2019

Ketua Senat Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan bersama Anggota Penguji lainnya yang diangkat oleh Rektor IAIN Padangsidimpuan berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 209 Tanggal 26 Juni 2018, setelah memperhatikan hasil ujian dari mahasiswa :

Nama : Elidayanti Pohan  
NIM : 1430100017  
Fakultas/Jurusan : FDIK/ Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan ini dinyatakan LULUS, LULUS BERSYARAT, MENGULANG dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan dengan nilai : 78,5 (B).

Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menyelesaikan seluruh beban studi yang telah ditetapkan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan dan memperoleh **YUDISIUM** :

- A. PUJIAN
- B. SANGAT MEMUASKAN
- C. MEMUASKAN
- D. CUKUP
- E. TIDAK LULUS

Dengan Indeks Prestasi Kumulatif : 3,19, oleh karena itu kepadanya diberikan hak memakai gelar **SARJANA SOSIAL (S.Sos)** dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam serta segala hal yang menyertainya. Alumni ke..240..

Padangsidimpuan, 8 Oktober 2019  
Penguji Munaqasyah

Ketua,

Maslina Daulay, MA  
NIP. 197605102003122003

Sekretaris,

Risdawati Siregar, M.Pd  
NIP. 197603022003122001

Anggota Penguji :

1. Maslina Daulay  
(Umum)
2. Risdawati Siregar, M.Pd  
(Umum)
3. Dra. Hj Replita, M.Si  
(Metodologi)
4. Drs. Hamlan, MA  
(Isi/ Bahasa)

1.

2.

3.

4.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : Elida Yanti Pohan  
NIM : 14 301 00017  
JUDUL SKRIPSI : Problematika Majelis Taklim Al-Iman Marsada Di Desa Marisi  
Kampung Hasobe Kecamatan Angkola Timur Kabupaten  
Tapanuli Selatan

Ketua

Maslina Daulay, MA  
NIP. 19760510 200312 2 003

Sekretaris

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19760302 200312 2 001

Anggota

Maslina Daulay, MA  
NIP. 19760510 200312 2 003

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19760302 200312 2 001

Dra. Hj. Replita, M.Si  
NIP. 19690526 199503 2 001

Drs. Hamlan, MA  
NIP. 19601214 199003 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 08 Oktober 2019  
Pukul : 14.00 WIB s/d selesai  
Hasil/Nilai : 78,5 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3, 12  
Predikat : \*Cukup/Baik/AmatBaik/Cum Laude \*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

**PENGESAHAN**

Nomor: ~~1069~~In.14/F.4c/PP.09.9/10/2019

**Skripsi Berjudul : Problematika Majelis Taklim Al-Iman Marsada di Desaa  
Marisi Kampung Hasobe Kecamatan Angkola Timur  
Kabupaten Tapanuli Slatan**

**Ditulis Oleh : Elida Yanti Pohan**  
**Nim : 14 301 00017**  
**Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam**  
**Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Sosial (S. Sos)**

Padangsidimpuan, 23 Oktober 2019

  
**Dr. Ali Sati, M.Ag**  
NIP. 19620926 199303 1 001



## ABSTRAK

**NAMA : Elidayanti Pohan**

**NIM : 14 301 000 17**

**JUDUL: : Problematika Majelis Taklim Al-Iman Marsada Di Desa Marisi  
Kampung Hasobe, Kecamatan Angkola Timur Kabupaten  
Tapanuli Selatan**

Problematika adalah suatu permasalahan-permasalahan yang membutuhkan penyelesaian agar masalah tersebut tidak semakin memuncak yang mengakibatkan pengaruh yang tidak baik bagi para jama'ah ibu-ibu Majelis Taklim. Problematika yang terjadi didalam majelis ta'lim ini adalah beberapa kejadian yang mempengaruhi motivasi dan keinginan untuk mengikuti pengajian di dalam Majelis Taklim.. Penelitian yang dibuat penulis ini bertujuan untuk mengetahui apa problematika yang terjadi didalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim dan upaya pemecahan masalah-masalah yang ada di dalam Majelis Taklim Al-Iman Marsada Di Desa Marisi Kampung Hasobe Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apa problematika yang terjadi didalam Majelis Taklim Al-Iman Marsada, bagaimana upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah-masalah yang ada di majelis taklim tersebut.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek/informan dengan menggunakan tipe penelitian studi kasus dan menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di Majelis Taklim Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori hubungan manusia (menekankan pada pentingnya individu dan hubungan soial dalam kehidupan organisasi) dan teori sistem sosial (yang memandang organisasi saling tergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan kelompok organisasi).

Hasil dari penelitian ini adalah problematika yang ada di dalam pelaksanaan pengajian di majelis taklim, yaitu permasalahan yang ada di dalam majelis taklim diantaranya, masalah dalam tugas pengurus yang kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, karena tidak ada lagi sedekah atau makan-makan selepas pengajian, para mad'u tidak menyukai praktek langsung yang dilakukan oleh ustad, media yang kurang memadai dan kurang memahami ceramah yang disampaikan. Sejalan dengan itu upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika dalam majelis taklim Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe, masalah struktur organisasi perlu penekanan kepada para pengurus agar lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, memberikan pemahaman dalam ilmu pengetahuan agama, memberikan masukan untuk melengkapi media yang dibutuhkan, menyesuaikan materi dengan kebutuhan mad'u dan memberikan pemahaman tentang tujuan majelis taklim.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur yang tidak terhingga saya ucapkan kehadirat Allah Subhana Wa Ta'ala, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, dan karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, beserta keluarga yang saya sayangi, sahabat dan ummat Islam diseluruh dunia, Aamiin.

Skripsi dengan judul **“Problematika Majelis Ta’lim Ibu-Ibu Al-Iman Marsada Di Desa Marisi Kampung Hasobe Kecamatan Angkola Timur”**, Alhamdulillah telah selesai disusun guna untuk memperoleh gelar sarjana Starata Satu (S1) dalam jurusan komunikasi penyiaran Islam fakultas dakwah dan ilmu komunikasi di IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Hj. Replita, M. Si sebagai pembimbing I dan Ibu Ridawati Siregar, S. Ag., M.Pd sebagai pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk menelaah dari bab per bab dalam pembuatan skripsi ini serta yang telah bersedia dengan tulus memberikan ilmunya dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof Dr H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. Darwis Dasopang, M. Ag selaku Wakil Rektor Akademik dan pengembangan lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Dr. Ali Sati M. Ag Selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. Mohd. Rafiq Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Dan Keuangan, Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dan Kerjasama Di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
4. Ibu Risdawati Siregar, S.Pd.I MA, Selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
5. Ibu Maslina Dauly,MA Selaku Dosen Penasehat Akademik Penulis.
6. Bapak/ibu dosen serta civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan selama mengikuti perkuliahan.
7. Bapak Yusri Fahmi S. Ag, SS., M. Hum selaku kepala perpustakaan yang telah membantu penulis dalam hal meminjamkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
8. Kata terimakasih yang tidak pernah cukup kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda (Alm. Ramadhan Pohan) dan Ibunda (Juita Harahap) yang pengorbanannya dan keikhlasan mereka dalam mendukung dan mendoakan perjuangan saya yang tidak akan pernah tergambarkan dalam secarik kertas ini. Mereka adalah orang tua terbaik dan semoga suatu saat kami dapat berkumpul di Jannah-Nya. Aamiin.
9. Kata terimakasih yang tak akan pernah cukup kepada dosen-dosen Komunikasi penyiaran islam yang sangat saya kagumi dan banggakan yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas tanpa pamrih dan mengajarkan saya bagaimana berkomunikasi yang baik serta jadi jurnalis yang baik.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan di Komunikasi Penyiaran Islam, sahabat FDIK. Siti Fatimah Siregar, Sahira Banu Sarumpaet, Hafifah Lubis, Alifah Eka Sari Munthe, adek-adek kos yang selalu memberikan dukungan yang positif kepada saya dan sahabat terbaik Nuriya Siregar dengan Syahfitri Ferina Hutagalung yang selalu

mendukung dimasa-masa sulit. Dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang memberi semangat dan doa kepada penulis selama perkuliahan dan selama proses penulisan skripsi ini.

Semua semua pihak yang langsung maupun tidak langsung yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah Subhana Wata'ala membrikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Mohon maaf jika sekiranya penulisan dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, jika ada kritik dan saran yang memnbgembangkan dan membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat penulis dan umumnya bagi kita semua.

Padangsidempuan, Oktober 2019

Elidayanti pohan  
Nim. 1430100017

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PRNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKIRIPSI SENDIRI</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIK</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah.....	9
F. Sistematika Penulis.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Landasan teori.....	11
1. Pengertian problematika.....	12
2. Pengertian Majelis Taklim.....	14
3. Karakteristik Masyarakat.....	15
4. Kedudukan Dan Fungsi Majelis Taklim.....	17
5. Persyaratan Majelis Taklim.....	18
6. Problematika Majelis Taklim.....	19
B. Kajian Terdahulu.....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
B. Jenis Penelitian.....	22
C. Informan Penelitian.....	23
D. Sumber Data.....	24
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Analisis Data.....	26

G. Teknik Keabsahan Data .....	27
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Temuan Umum.....	31
1. Sejarah dan latar belakang berdirinya.....	31
2. Letak Geografis Desa Marisi Kampung Hasobe .....	33
3. KeadaanDemogratis.....	33
4. Tujuan Berdirinya majelis Ta'lim.....	34
5. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Al-Iman Marsada .....	35
6. Pelaksanaan Majelis Ta'lim Al-Iman Marsada.....	37
7. Keadaan sarana dan prasaran majelis ta'lim al-iman marsada .....	37
8. Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Marisi Kampung Hasobe.....	38
9. Jadwal Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Iman Marsada.....	39
10. Materi Majelis Ta'lim .....	40
A. Temuan Khusus.....	41
1. Problematika Di Dalam Majelis Ta'lim Al-Iman Marsada .....	41
2. Upaya Dalam Mengatasi Problematika Majelis Ta'lim Al-Iman Marsada.....	54
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	69

**DAFTAR PUSTAKA**

**PEDOMAN WAWANCARA**

**PEDOMAN OBSERVASI**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam adalah agama dakwah yang disebarluaskan oleh seorang da'i kepada ummat manusia melalui aktivitas dakwah, yang tidak melalui kekerasan, pemaksaan, atau dengan menggunakan kekuatan senjata. Islam tidak pernah membenarkan pemeluk-pemeluknya untuk melakukan pemaksaan kepada ummatnya untuk memeluk agama Islam. Islam tidak membenarkan itu karena Islam adalah agama yang benar, dan dapat di uji kebenarannya secara ilmiah, masuknya iman kedalam diri seorang manusia merupakan hidayah dari Allah SWT.

Kitab suci al-Qur'an adalah kitab yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, akidah, dan kisah-kisah, serta peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial, sehingga akan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Meskipun masalah-masalah dalam kehidupan banyak terjadi, tetapi kita akan menemukan semua solusi dari kitab suci al-Qur'an.

Selain al-Qur'an, ilmu tafsir juga sangat diperlukan untuk mengatasi sebuah persoalan-persoalan dalam kehidupan manusia dari generasi-kegenerasi yang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan manusia. Keperluan yang

dibutuhkan dari tafsir tersebut adalah kebutuhan bagi ummat manusia sebagai solusi untuk mengatasi masalah kehidupan dimasa ini dan dimasa mendatang yang tidak menyimpang dari hukum-hukum agama yang sebenarnya.

Dakwah merupakan suatu usaha melalui perkataan dan perbuatan untuk mengajak orang lain kepada da'i, atau kepada perkataan dan perbuatan yang diinginkan oleh da'i. Jadi da'i itu adalah orang yang mengajak orang lain kepada kebaikan serta mengajak orang lain untuk memeluk Islam dan melaksanakan akidah dan syari'atnya.<sup>1</sup>

Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapi demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan majelis taklim merupakan tujuan dakwah juga, karena di dalam majelis ta'lim antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisasikan ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Adapun tujuannya yakni menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan tauhidullah, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW atau berdakwah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Taufiq Yusuf, *Fiqh Dakwah Ilallah*, ( Jakarta : Al- I'tishom, 2011), hlm. 9

<sup>2</sup> Asep Muhyidin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Rosdakarya Perss, 2004), hlm. 123

Dakwah Islam, bertujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitrah manusia agar eksistensi manusia punya makna dihadapan Allah SWT dan sejarah. Jadi dalam hal ini ditegaskan bahwa tugas dakwah adalah tugas ummat manusia secara keseluruhan bukan hanya tugas suatu kelompok tertentu ummat Islam.<sup>3</sup>

Di era ini, kehidupan dalam lingkungan masyarakat pedesaan yang semakin kompleks, kesibukan menjadi rutinitas masyarakat sehari-hari dalam mencukupi kebutuhan duniawi, sejalan dengan itu dalam bidang keagamaan untuk masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengimbangi antara kebutuhan di dunia dan kebutuhan untuk bekal di akhirat. Karena tujuan hidup manusia adalah untuk menyembah Allah SWT. tujuan yang hakiki manusia itu sendiri hanya untuk mendapatkan keridhaan Ilahi, keridhaan Ilahi yang memungkinkan tercapainya “hidup yang sebenar hidup” yang lebih tinggi mutunya daripada kehidupan duniawi.<sup>4</sup>

Secara psikis, jiwa manusia lebih cenderung kepada kebaikan dan menginginkan kebaikan ini bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain. Namun demikian, dalam kondisi tertentu manusia memilih untuk melupakan seruan jiwanya dan berpaling kepada seruan kejahatan. Pada kondisi demikian, manusia berpotensi besar berbuat kerusakan dan melahirkan banyak kejahatan-kejahatan. Ketika kejahatan-kejahatan ini muncul, hidup manusia di muka bumi jadi

---

<sup>3</sup>M. Munir, *Metode Dakwah* ( Jakarta: Perana Media Group, 2006), hlm. 4-6

<sup>4</sup>Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, ( Jakarta : Capita Selecta, 1996), Hlm. 25

tidak berkualitas. Karena tugasnya sebagai wakil Allah untuk mengembangkan kebajikan-kebajikan tidak berjalan sebagaimana mestinya.<sup>5</sup>

Berbicara mengenai dakwah, kita berbicara mengenai Islam. Dakwah adalah ajakan menuju Islam, yaitu jalan Allah, *sabilillah*, jalan yang di ridhai oleh Allah SWT, bukan jalan-jalan yang lain yang sesat dan menyimpang dari ajaran Islam.<sup>6</sup> Untuk mencapai semua ini tentu suatu masyarakat membutuhkan suatu kelompok ataupun tempat untuk mereka mendapatkan ilmu keagamaan yang berupa pengajian di dalam majelis ta'lim untuk mendapatkan ilmu keagamaan yang mereka butuhkan.

Desa Marisi Kampung Hasobe adalah kampung yang terdiri dari 70 kepala rumah tangga, kebanyakan dari masyarakatnya berprofesi sebagai Petani dan pedagang, ada beberapa juga ditemukan dari penduduk masyarakat dari Desa Marisi Kampung Hasobe ini berprofesi sebagai pegawai. Kampung ini mayoritas penduduknya adalah muslim, maka dari itu sangat dibutuhkan adanya perkembangan dari ilmu keagamaan karena masyarakatnya masih banyak yang lemah ilmu pengetahuan agama sehingga kebanyakan dari penduduk tidak begitu paham dengan amalan-amalan sehari-hari untuk melaksanakan kewajiban dalam beragama, misalnya mengerjakan shalat lima waktu dan ibadah-ibadah lainnya.

Maka dari itu masyarakat membentuk suatu kelompok pengajian sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan keagamaan dengan tujuan

---

<sup>6</sup>Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, ( Jakarta : KENCANA, 2011), hlm. 6

memperbaikikualitas ibadah kepada Allah SWT . Kelompok pengajian ibu-ibu yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobe merupakan kelompok pengajian yang sudah dibentuk sejak 11 tahun yang lalu. Pengajian ibu-ibu ini dilaksanakan secara bergilir bergantian disetiap rumah yang mengikuti pengajian dengan pembacaan surah yasin, tahlil, dan tahtim yang diakhiri dengan do'a serta acara jeda berupa makan bersama dengan menghadirkan makanan ringan sesuai dengan kesanggupan pelaksana pengajian yang disebut mereka juga sebagai sarana untuk bersedekah kepada anggota pengajian tersebut. Pelaksanaan pengajian diselenggarakan setiap hari jum'at pada pukul 16.00 wib sampai dengan pukul 18.00 wib.

Di Desa Marisi Kampung Hasobe terbentuk dua kelompok pengajian, dalam satu kelompok terdiri dari 25-30 orang. Selama pelaksanaan dilakukan di rumah warga, pengajian berjalan dengan lancar dan ibu-ibu selalu rajin dalam mengikuti pengajian tersebut. Tetapi pengajian tidak memiliki variasi di dalamnya sehingga tidak terlihat perkembangan dan perubahan bagi masyarakat khususnya para ibu-ibu dalam bidang keagamaan seperti perubahan dari segi tingkah laku dan kemajuan dalam beribadah. Dalam hal inilah sangat dibutuhkan adanya perkembangan masyarakat untuk lebih banyak mengetahui ilmu keagamaan.

Seiring berjalannya waktu, pengajian yang semula dilaksanakan di rumah warga, dipindahkan dan dilaksanakan di Balai Desa yang berada di tengah-tengah Kampung Hasobe dan dengan harapan pengajian tersebut lebih baik dan lebih banyak ilmu yang didapatkan oleh anggota pengajian ibu-ibu. Pengajian dilaksanakan dengan

waktu yang sama seperti sebelumnya, yang berubah hanya tempat lokasi pengajian, dan dihadirkannya seorang Da'i ataupun Ustadz yang di utus dari Departemen Keagamaan untuk mengisi ceramah dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan anggota pengajian ibu-ibu Al-Iman di Desa Marisi Kampung Hasobe.

Setelah pengajian ibu-ibu disatukan menjadi satu kelompok dan diresmikan menjadi majelis taklim yaitu Majelis Taklim Al-Iman Marsada yang hanya dilakukan di satu tempat yaitu di Balai Desa Marisi Kampung Hasobe, ternyata menyebabkan kurangnya minat para ibu-ibu untuk ikut melaksanakan pengajian.

Dari observasi awal penulis, penulis menemukan bahwa majelis taklim yang dilakukan sekarang ini lebih baik dan lebih banyak menambah ilmu pengetahuan para anggota majelis taklim daripada pengajian sebelumnya. Alasan dari ibu-ibu tidak mau lagi menghadiri kegiatan majelis taklim karena sebagian dari mereka lebih suka pengajian dilaksanakan di rumah-rumah secara bergantian dengan alasan bisa bersedekah kepada anggota pengajian ibu-ibu setiap kali mengadakan pengajian.

Alasan lain dari ibu-ibu adalah karena kelompok 1 dan 2 berbeda marga, malu terhadap pengetahuan karena ustad terkadang mempraktekkan ibadah yang umum seperti bacaan shalat masih banyak yang salah dalam bacaan dan gerakan shalat, sehingga sebagian ibu-ibu tidak mau menghadiri kegiatan majelis taklim tersebut.

Karena tujuan dari majelis taklim diharapkan menambah ilmu pengetahuan bagi para anggota masyarakat, namun yang terjadi tidak sesuai dengan yang

diinginkan, bahkan menyebabkan ibu-ibu kurang semangat menghadiri majelis taklim. Setelah disatukannya menjadi suatu mejelis taklim, dari 56 orang anggota majelis taklim yang aktif megikuti hanya 15 orang. Tentunya sudah terjadi suatu masalah dalam kelompok majelis taklim tersebut.

Dengan alasan-alasan yang diataslah peneliti ingin meneliti tentang permasalahan yang terjadi dalam kelompok Majelis Taklim ibu-ibu Al-Iman yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobe ini sehingga peneliti membuat judul penelitian : **“Problematika Majelis Taklim Ibu-Ibu Al-Iman Marsada Di Desa Marisi Kampung Hasobe Kecamatan Angkola TimurKabupaten Tapanuli Selatan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkanlatarbelakangmasalahyang telahdiuraikantersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa problematika yang terjadi di dalam Majelis Taklim Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe?
2. Bagaimana upaya yang lakukan dalam penyelesaian problematika Penggajian Ibu-Ibu Al-Iman Marsada Di Desa Marisi Kampung Hasobe?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, adapun yangmenjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja problematikayang terjadi didalam kegiatan majelis taklim ibu-ibu yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobe.

2. Untuk mengetahui apa alternatif yang digunakan dalam upaya untuk menyelesaikan problematika majelis taklim tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah terbagi dalam dua bagian yaitu :

a. Secara teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan khususnya dalam pengembangan ilmu dakwah sebagai media dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat.
2. Kegunaan secara akademik adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang dakwah.
3. Sebagai pengalaman tersendiri bagi peneliti dan juga sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan dan pertimbangan bagi kelompok Majelis Taklim Ibu-Ibu Di Desa Marisi Kampung Hasobe Kecamatan Angkola Timur sebagai lembaga dakwah dan penyelenggara pengajian yang dilaksanakan.
2. Agar masyarakat lebih memahami betapa besar manfaat majelis ta'lim untuk menambah ilmu pengetahuan keagamaan kepada masyarakat khususnya bagi anggota Majelis Taklim Ibu-Ibu Al-Iman Marsad di Desa Marisi Kampung Hasobe

3. Sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana S.Sos

#### **E. Batasan Istilah**

1. Problematika dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.<sup>7</sup>Problematika adalah suatu permasalahan yang terjadi dalam kelompok Majelis Taklim yang diakibatkan oleh perubahan pola bentuk dan lokasi tempat pengajian menjadi berkurang minat ibu-ibu dalam menghadiri kegiatan Majelis Taklim setiap hari jum'at.
2. Kata Taklim adalah *mashdar* dari *allama*, jadi Taklim secara bahasa adalah memberitahukan, menerangkan, mengkabarkan sesuatu (ilmu) yang dilakukan secara berulang-ulang dan sering sehingga dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada diri Jema'ah. Majelis Taklim merupakan tempat pengajaran dan pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu.<sup>8</sup>Majelis Taklim yang dimaksud adalah kelompok Majelis Taklim Ibu-Ibu Al-Iman Marsadan Di Desa Marisi Kampung Hasobe.
3. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu secara etimologi berarti: Wanita yang telah melahirkan seseorang, Sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum".<sup>9</sup>Ibu yang dimaksud disini adalah ibu-ibu anggotapelaksana

---

<sup>7</sup>Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hlm. 276

<sup>8</sup>Helmawati *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim*( Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 77

<sup>9</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 416.

kegiatan Majelis Taklim Al-Iman Marsada yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobe.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan suatu pembahasan, peneliti mempergunakan sistematika pembahasan yang dibagi kepada lima bab sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, manfaat penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Batasan Istilah

Bab II berisi Kajian Pustaka, Bab ini menguraikan tentang teori yang relevan dengan kajian peneliti yaitu berisi tentang bagaimana kegiatan Majelis Taklim ibu-ibu di Desa Marisi Kampung Hasobe Kecamatan Angkola Timur.

Bab III berisi tentang Metodologi Penelitian, bab ini meliputi Lokasi penelitian dan Waktu penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Instrument Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Keabsahan Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menguraikan tentang deskripsi lokasi penelitian, bagaiman perubahan pola bentuk kegiatan Majelis Taklim ibu-ibu di desa Marisi Kampung Hasobe memberikan pengaruh terhadap minat ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan Majelis Taklim.

BAB V Kesimpulan dan saran, bab ini menguraikan tentang inti sari dari hasil penelitian serta masukan untuk memberikan pandangan yang lebih baik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Problematika

Problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.<sup>1</sup> Sedangkan ahli lain mengatakan bahwa definisi problema/problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.<sup>2</sup>

Dapat disimpulkan bahwa problema adalah berbagai persoalan-persolan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor eksternal) maupun dalam pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat dan masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

---

<sup>1</sup> Dekdikbud, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Bulan Bintang , 2002), hlm. 276

## 2. Pengertian Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis Taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, dan malam hari. Tempat pengajarannya dapat dilakukan di rumah, Mesjid, Mushalla, Gedung, Aula, halaman (lapangan), kantor, dan sebagainya.

Selain itu, majelis Taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan nonformal. Fleksibilitas majelis Taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan ummat (masyarakat). Majelis Taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mu'allim, serta antara sesama anggota jema'ah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Dengan demikian, majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal, inilah yang menjadikan majelis taklim memiliki nilai dan karakteristik tersendiri dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan lainnya.

Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan majelis taklim telah menjadi lembaga pendidikan seumur hidup (*life long education*) bagi ummat Islam.<sup>3</sup>

Organisasi merupakan suatu sistem, mengkoordinasi aktivitas dan mencapai tujuan bersama dan tujuan umum. Dikatakan merupakan suatu sistem karena organisasi itu terdiri dari berbagai bagian yang saling tergantung satu sama lain. Bila satu bagian terganggu maka akan ikut berpengaruh pada bagian lain.<sup>4</sup>

Orang mendirikan organisasi karena beberapa tujuan tertentu, yang mana dapat dicapai lewat tindakan yang harus dilakukan dengan persetujuan yang sama. Dengan kata lain, organisasi didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yang hanya dapat dilakukan dengan cara kerja sama, jika dapat dilakukan secara efisien dan efektif, serta tindakan dilakukan secara bersama-sama, baik itu organisasi bisnis, pendidikan atau pelayanan kesehatan, keagamaan, atau pembangunan, dimana organisasi merupakan alat yang sangat diperlukan dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Setiap organisasi disamping mempunyai elemen yang umum juga mempunyai karakteristik yang umum, yaitu:

- a. Dinamis
- b. Memerlukan informasi
- c. Mempunyai tujuan

---

<sup>3</sup>Helmawati *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 77-78

<sup>4</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, ( Jakarta: Bumi Aksara,2002), hlm.24

<sup>5</sup> Manahan P. Tampubolon, *Perilaku Keorganisasian/ Organization Behavior*, ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), hlm. 2

d. Terstruktur<sup>6</sup>

Teori organisasi yang dipakai dalam majelis taklim ini adalah teori hubungan manusia dan teori sistem sosial. Manusia sebagai anggota organisasi adalah inti dari organisasi sosial. Manusia terlibat dalam tingkah laku organisasi. Misalnya, anggota organisasi yang memutuskan apa peranan yang akan dilakukannya dan bagaimana melakukannya. Teori hubungan manusia ini menekankan pada pentingnya individu dan hubungan sosial dalam kehidupan organisasi.<sup>7</sup>

Dalam sebuah organisasi sangat dibutuhkan kepemimpinan yang baik, karena kepemimpinan adalah suatu prose perilaku atau hubungan yang menyebabkan suatu kelompok dapat bertindak secara bersama-sama atau secara bekerja sama atau sesuai dengan aturan dan tujuan bersama. Dan pemimpin itu adalah orang yang melaksanakan proses, perilaku atau hubungan tersebut.<sup>8</sup>

Teori sistem sosial memandang organisasi sebagai kaitan bermacam-macam komponen yang salingtergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan organisasi. Setiap bagian mempunyai peranan masing-masing dan berhubungan dengan bagian-bagian lain dan karena itu koordinasi penting dalam teori ini.<sup>9</sup> Sehingga suatu organisasi seperti majelis ta'lim ini tergantung

---

<sup>6</sup>*Op., Cit*, hlm. 29

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 39

<sup>8</sup> Sarlito Wirawan Sarmono, *Psikologi Sosial*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 40

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 46

bagaimana anggota dan pengurus dalam organisasi mengelola dan menjalankan kegiatan majelis taklim.

### 3. Karakteristik Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat-istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.<sup>10</sup> Masyarakat terbagi dalam dua bagian yaitu, masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan.

#### a. Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan sering disebut dengan urban community. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Adapun ciri-ciri masyarakat perkotaan, seperti :

1. Kehidupan keagamaan yang kurang
2. Dapat mengurus dirinya sendiri tanpa tergantung dengan orang lain.
3. Pembagian kerja yang lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.<sup>11</sup>

#### b. Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga /anggota masyarakat yang kuat yang hakikatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana ia hidup dicintainya serta mempunyai rasa ingin berkorban setiap waktu demi masyarakatnya, atau anggota-anggota

---

<sup>10</sup> Abu ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 97

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 228-229

masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai dan saling menghormati, mempunyai hak yang samaterhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama didalam masyarakat. Karakteristik masyarakat pedesaan ada beberapa, yaitu :

- a. Mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat.
- b. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan.
- c. Sebagian besar masyarakat hidup dengan pertanian
- d. Masyarakat tersebut homoge, seperti dalam mata pencarian, agama, adat-istiadat dan sebagainya.<sup>12</sup>
- c. Karakter ibu-ibu usia baya dan lanjut usia

Priode usia baya dikenal sebagai tahap usia pertengahan. Usia pertengahan merupakan usia yang tidak spesifik dimana seseorang tidak tua, tidak juga muda namun berada di tengah-tengah. Usia ini dianggap berada pada, atau lebih tua sedikit daripada pertengahan rata-rata rentang kehidupan manusia.<sup>13</sup> Pada tahap usia ini seorang perempuan berubah dari bersifat fisik atau materialistik, menjadi orientasi yang bersifat spritual.

Setelah mencapai uumur 40 tahun seseorang dianggap lebih mampu untuk memahami makna kehidupan. Dalam fase 40 tahun dimana seseorang telah

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 242

<sup>13</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Prkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 114

memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spritual, dan agama secara mendalam.<sup>14</sup>

Pada priode penuaan/lanjut usia dimana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan daripada pada tahap usia baya. Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup termasuk tubuh, jaringan dan selyang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Penuaan juga mengubah sistem saraf, masa sel saraf berkurang.<sup>15</sup>

Pada fase ini seseorang terkadang tidak mampu mengaktualisasikan potensinya, bahkan kesadarannya menurun atau bahkan menghilang. Kondisin ini disebabkan menuanya saraf-saraf attau organ tubuh lainnya.<sup>16</sup>

#### **4. Kedudukan dan Fungsi Majelis Taklim**

Dalam struktur departemen agama, keberadaan majelista klimenjadi salah satu tugas pokok pelayanan direktorat pendidikan Diniyah Pesantren dan berada dibawah bimbingan dan naungan Subdit Salafiah pendidkan Al-Qur'an dan majelis ta'lim. Majelis taklim dapat berbentuk menjadi satuan pendidikan wajib mendapat izin dari Kandepag kabupaten/kotamadya setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

---

<sup>14</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 108

<sup>15</sup>Op., Cit, hlm. 119

<sup>16</sup>Op., Cit, hlm. 109

- a. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
- c. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antara ulama, umara, dan ummat.
- d. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya.
- e. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- f. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan ummat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa.

##### **5. Persyaratan Majelis Taklim**

Majelis Taklim dapat disebut sebagai lembaga-lembaga pendidikan diniyah nonformal jika memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Pengelola atau penanggung jawab yang tetap dan berkesinambungan.
- b. Tema untuk menyelenggarakan kegiatan taklim.
- c. Ustadz atau mu'allim yang memberikan pembelajaran secara rutin dan berkesinambungan.
- d. Jamaah yang terus menerus mengikuti pembelajaran, minimal berjumlah 30 orang.

- e. Kurikulum atau berbahan ajar berupa kitab, buku pedoman atau rencana pelajaran yang terarah.
- f. Kegiatan pendidikan yang teratur dan berkala.<sup>17</sup>

## 6. Problematika Majelis Taklim

### 1. Kurangnya Motivasi

Motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus sebagai penentu (*determinan*) perilaku.<sup>18</sup> Ada beberapa teori-teori tentang motivasi, yaitu:

- a. Teori hedonisme, adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi.<sup>19</sup>
  - b. Teori naluri, teori yang digunakan berdasarkan pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat seseorang hidup.<sup>20</sup>
  - c. Teori kebutuhan,
2. Tingkat pengetahuan jama'ah yang tidak sama dalam suatu forum pengajian atau manjelis taklim.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup>*Op., Cit. hlm. 92*

<sup>18</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2004), hlm. 182

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 187

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 188

<sup>21</sup> [ww.sarjanaku.com/2013/04/pengertian-problematika-defisi-menurut.html](http://ww.sarjanaku.com/2013/04/pengertian-problematika-defisi-menurut.html), di unduh pada jum'at 6 september 2019, pukul 09 Wib

## B. Kajian Terdahulu

1. Siti Rapiah tahun 2014, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, dengan judul skripsi *Pengaruh Mengikuti Pengajian Akbar Terhadap Peningkatan Pengalaman Keislaman Kaum Ibu Di Desa Kampung Yaman Kecamatan Aek Natas*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang terfokus pada pengaruh yang dirasakan oleh kaum ibu dalam mengikuti pengajian akbar dengan peningkatan ibadah mereka. Hasil dari penelitian ini adalah di temukan ada beberapa pengaruh dalam mengikuti pengajian akbar terhadap peningkatan pengamalan ibadah kaum ibu.
2. Ida Rahma Nasution tahun 2013, Sekolah Tinggi Negeri Agama Islam (STAIN) Padangsidimpuan, dengan judul *Skripsi Problematika Da'i Dan Da'iyah Dalam Menjalankan Dakwah Di Desa Janjilobi Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas*. Penelitian ini lebih condong kepada problematika yang dirasakan oleh da'i dan da'iyah dalam menyampaikan dakwah di Desa Janjilobi Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas dan bagaimana upaya da'i dan da'iyah dalam menanggulangi problematika. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa problematika yang dihadapi da'i dan da'iyah dalam menjalankan dakwah di desa tersebut.
3. Sapriyono Siregar tahun 2012, Sekolah Tinggi Negeri Agama Islam (STAIN) Padangsidimpuan dengan judul skripsi *Problematika Dakwah Dan Penanggulangannya Di Kecamatan Simangumban Tapanuli Utara*. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi dakwah Islam

di Kecamatan Simangumban Kabupaten Tapanuli Utara. Hasil dari penelitian ini ada beberapa problematika dalam berdakwah dan menemukan solusi dari problematika yang dihadapi.

Dalam penelitian terdahulu yang tertera diatas, memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Adapun persamaan antara beberapa penelitian diatas dengan penelitian yang dibuat oleh penulis sama-sama bercerita tentang Islam yaitu tentang dakwah, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama menggunakan wawancara, observasi dalam metode pengumpulan data kecuali penelitian Siti Rapih yang menggunakan penelitian kuantitatif fokus pada pengaruhnya terhadap peningkatan pengamalan ibu-ibu.

Sedangkan perbedaannya terletak pada judul dan tempat lokasi penelitian, yaitu judul yang penulis buat terfokus pada Problematika Majelis Taklim Al-Iman Marsada ibu-ibu yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobe, sedangkan penelitian yang diatas yaitu penelitian terfokus pada da'i dan dakwahnya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Marisi Kampung Hasobe, Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Alasan peneliti untuk memilih lokasi ini adalah karena persoalan-persoalan yang ada dikampung ini perlu diperbaiki dan di tata dengan baik, agar tidak semakin memberi pengaruh buruk untuk kedepannya bagi masyarakat Kampung Hasobe .

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Mei 2019.

##### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif, yaitu dengan mengamati suatu fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan logika ilmiah.<sup>1</sup> Metode deskriptif adalah suatu metode dala meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penellitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku fungsionalisasi

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *metode penelitian Kualitatif*, ( Bandung :Rosda Karya, 2000), hlm. 5

<sup>2</sup> M. Moh Nasir, *Metode Penelitian* ( Jakarta : Ghali Indonesia, 1998), hlm. 63

organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.<sup>3</sup> Penelitian kualitatif juga sangat membantu memberikan informasi dasar tentang konteks dan subyek, berlaku sebagai sumber hipotesis dan membantu konstruksi skala.<sup>4</sup> Penelitian kualitatif bersifat (dekskriptif), artinya mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan lain-lain).<sup>5</sup>

Penelitian ini menggambarkan bagaimana problematika yang terjadi di dalam pelaksanaan Majelis Taklim ibu-ibu Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe Kecamatan Angkola Timur.

### C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah sumber dari mana data diperoleh sehingga dapat tercapai hasil penelitian yang diharapkan.<sup>6</sup> Ada beberapa dari masyarakat sekitar lokasi penelitian yang dapat dijadikan sebagai informan pada penelitian ini tergantung kebutuhan peneliti.

Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah ketua pengurus pengajian, sekretaris, bendahara, beberapa dari anggota pengajian, kepala dusun, dan ustadz yang mengisi ceramah di Majelis Taklim Al-Iman Marsada Desa

---

<sup>3</sup>Ulber Silalahi, *Metode dan Metodologi Penelitian*, (Bandung: Bina Budhaya, 1999), hlm. 5.

<sup>4</sup> Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 84

<sup>5</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ragam Varian Kontemporer*, ( Jakarta: grafindo persada, 2011), hlm. 93

<sup>6</sup>Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penekatan Praktek* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 107

Marisi Kampung Hasobe. Keseluruhan informan yang diambil peneliti adalah sebanyak 19 orang dari 55 orang dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih baik dan lebih akurat.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu primer dan sekunder.

1. Data primer adalah sumber data yang utama dalam penelitian, yaitu anggota pengajian Ibu-ibu Al-Iman yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobe sebanyak 19 orang dari 55 orang untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.
2. Data sekunder adalah data pelengkap untuk mendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari tokoh adat dan alim ulama yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobe. Data ini dapat diperoleh dari catatan, buku-buku, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

#### **E. Instrument Pengumpulan Data**

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran penelitian yang objek atau sasaran tersebut umumnya eksis dalam jumlah yang besar atau banyak.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>*Op. Cit.*, hlm. 77

## 1. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan atau pencatatan langsung tentang penomen yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Teknik observasi ini digunakan karena ada penomena yang harus diteliti secara langsung, sehingga akan didapatkan kondisi objektif secara rinci dan jelas. Cara yang ditempuh dalam penggunaan observasi ini melakukan terjun langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat masalah yang terjadi.

Adapun masalah yang harus diteliti dalam teknik observasi adalah tentang tabligh di pengajian, dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari mengenai motivasi kerja anggota. Cara yang digunakan yaitu dengan terjun langsung pada objek penelitian. Observasi partisipan adalah pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian secara langsung.<sup>8</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung bagaimana problematika yang terjadi dalam pengajian ibu-ibu Al-Iman tersebut di Desa Marisi Kampung Hasobe.

## 2. *Interview/* wawancara,

*Interview/* wawancara, merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara tulisan.<sup>9</sup> Menurut Burhan Bungin “wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu

---

<sup>8</sup>S.Margon , *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.158.

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 165

merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi”.<sup>10</sup> Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara terhadap anggota pengajian ibu-ibu Al-Iman, untuk mendapatkan informasi yang dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang dibutuhkan.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan data yang bersifat teks, menjelaskan dan menguraikan hubungan dengan arah penelitian dan foto-foto kegiatan wawancara .

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan pengaruh apa yang membuat ibu-ibu menjadi kurang minatnya dalam mengikuti Majelis ta’lim tersebut, dalam pengumpulan data dengan teknik ini, maka peneliti melakukan pencarian data yang dijadikan sebagai bentuk bukti dari kegiatan wawancara yang dilakukan.

### F. Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisa yang tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan tentang fenomena-fenoma yang ada dengan apa adanya. Semua data yang dihimpun akan dihimpun akan disusun dengan menggunakan

---

<sup>10</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 100.

metode berfikir induktif.<sup>11</sup> Setelah data terkumpul maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Klasifikasi atau pengelompokan data, yaitu pengelompokan data sesuai dengan topik pembahasan.
2. Reduksi atau proses pemusatan, pemulihan data, yaitu data yang diperoleh dilapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap, pemeriksaan kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah sehingga memberi gambaran hasil observasi dan wawancara.
3. Deskripsi data yaitu menguraikan secara sistematis sesuai dengan topik pembahasan dengan menggunakan data secara sistematis, secara deduktif, induktif dengan sistematika pembahasan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.<sup>12</sup>

#### **G. Tehnik keabsahan data**

Tehnik keabsahan data merupakan unsur yang tidak dapat terpisahkan dari penulisan kualitatif. Penjaminan keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi (perbandingan/pengecekan dari sumber yang berbeda), perpanjangan

---

<sup>11</sup>*Op. Cit.*, Suharsimi Arikunto, hlm. 218

<sup>12</sup>Lexy J.Moleong , *Op. Cit.* hlm.12-35

pengamatan yang akan dilakukan peneliti dan meningkatkan ketekunan dan penelitian.<sup>13</sup>

### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah sumber untuk membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, atau membandingkan apa yang dikatakan secara umum dengan secara pribadi membandingkan wawancara dengan dokumen yang ada.<sup>14</sup> Teknik triangulasi merujuk pada suatu proses pemanfaatan persepsi atau pendapat yang beragam untuk mengklarifikasi makna.

Pada prinsipnya triangulasi merupakan model pengecekan data untuk menemukan apakah sebuah data benar-benar sesuai dengan fakta. Sehingga kenyataan dan kejanggalan yang ada dilapangan perlu diuji kebenarannya. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan observasi.

### 2. Perpanjangan keikutsertaan pengamatan

---

<sup>13</sup> Marrison dkk, metode penelitian survey, ( Jakarta: Kencana Prenada, 2012), hlm. 37

<sup>14</sup> Burhan Bungin, *metode Penulisan: Format-format penulisan kualitatif dan kuantitatif*, ( Surabaya: AUP, 2013), hlm. 229

Perpanjangan keikutsertaan pengamat berarti peneliti kembali ke lokasi penelitian. Melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang data baru.<sup>15</sup> Bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai) antara peneliti dengan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Perpanjangan keikutsertaan pengamatan dilakukan penulis dalam penelitian ini untuk mengecek kembali apakah data yang diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang asli kebenarannya.

### 3. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>16</sup> Meningkatkan ketekunan ibarat mengecek soal-soal, atau makalah yang dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 229

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet 6 (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 272

kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Dengan demikian deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rasyid Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993
- Abu ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Abdul mujib & Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Aep Kusnawan, et al., *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah Dari Tinjauan Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*, Bandung: Widya Padjadjaran 2009
- Al- Qahhar, Al- Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta : Magfirah Pustaka 2006
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Prkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara,2002
- Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Bungin Burhan, *Metode Peneltian Sosial : Format-format Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*, Surabaya: AUP, 2001
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1980
- Helmawati *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah, Studi atas prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acuan dalam dakwah islamiyah*, Solo: Intermedia, 2000
- Khatib Pahlawan Kayo, *Menajemen Dakwah, Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, Jakarta : amzah, 2007
- Manahan P. Tampubolon, *Perilaku Keorganisasian/ Organization Behavior*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

- Muhammad Sulthon, *dvnk*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakatradigma aksi metodologi*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2009
- Munir M, *Metode Dakwah*, Jakarta: Perana Media Group, 2006
- Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, jakarta: Balai Pustaka 1985
- Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh NawawiAl-Bantani*, hal.109
- Sarlito Wirawan Sarmono, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1983
- Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. Wonosobo : Amzah , 2009
- Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Ulber Silalahi, *Metode dan Metodologi Penelitian*, Bandung: Bina Budhaya, 1999
- S.Margon , *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Dan Latar Belakang Berdirinya**

Setiap makhluk pasti memiliki sejarah hidup masing-masing, baik dari segi masa lalu yang baik dan juga masa lalu yangburuk sehingga ada yang mendorong untuk menjadi lebih baik dari yang sebelumnya sesuai perkembangan zaman, begitu juga dengan Majelis Taklim Ibu-ibu Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe ada beberapa pokok permasalahan yang unik untuk dibahas dalam sejarah asal mula berdirinya majelis taklim tersebut.

Majelis Taklim Ibu-Ibu Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe ini didirikan dengan kesederhanaan yang terbentuk oleh kuatnya ikatan silaturahmi yang di ciptakan berkat rahmat dan kasih sayang dari sang maha pencipta dan juga semangat dari para tokoh masyarakat yang berjuang untuk mendirikan pengajian ini. Awal mula didirikannya majelis taklim Al-Iman Marsada karena ibu-ibu melihat di desa yang lain ada sebuah kelompok pengajian yang sangat berpengaruh positif bagi peningkatan ilmu pengetahuan agama serta menambah tingkat keimanan bagi ummat Islam. Sehingga mereka mengusulkan agar membentuk kelompok pengajian seperti orang-orang.

Sehingga masyarakat memiliki suatu organisasi yang membantu untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu keagamaan.

Desa Marisi Kampung Hasobe tergolong dengan masyarakat yang masih jauh tertinggal dalam bidang ilmu keagamaan, sehingga sangat dibutuhkan adanya pengajian tersebut untuk membimbing masyarakat awam mengetahui perkembangan ilmu keagamaan untuk menghadapi suatu kejadian-kejadian yang akan terjadi dimasa depan.

Pada beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2003 masyarakat Desa Hasobe sebelum disatukan dengan Desa Garonggang, dan Desa Marisi yaitu dua desa sebelum Hasobe. Majelis Taklim Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe sudah dibangun sejak 11 tahun yang lalu yang pertamanya dilakukan di dalam rumah-rumah secara bergilir dengan bacaan wirid yasin.

Kampung Hasobe ini masyarakatnya masih kebanyakan yang awam atau tingkat ilmu pengetahuan yang rendah khususnya dibidang ilmu keagamaan. Sehingga dibuat suatu kelompok dengan mengadakan pengajian setiap minggu, yang dilaksanakan setiap hari jum'at sore sekitar pukul 16.00 sampai dengan 18.00 dengan tujuan agar kedekatan silaturahmi antara warga penduduk desa Marisi Kampung Hasobe semakin dekat. Selain dari itu, kebutuhan dibidang ilmu keagamaan bagi masyarakat khususnya ibu-ibu sangat diharapkan untuk mengetahui perkembangan zaman yang berubah-ubah kedepannya.

Rendahnya ilmu pengetahuan dikarenakan kesibukan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari mengurus rumah tangga dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka hingga lupa bahwa ada akhirat yang menjadi tujuan utama dalam menjalani kehidupan dunia. Hal inilah yang memperkuat untuk mengadakan pengajian ini.<sup>1</sup>

## **2. Letak Geografis Desa Marisi Kampung Hasobe**

Desa Marisi Kampung Hasobe berada di wilayah Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara yang dibatasi oleh:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Tabusira
- b. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Sitorbis
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Sipirok
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Pargarutan

## **3. Keadaan Demografis**

Gambaran umum tentang penduduk Desa Marisi Kampung Hasobe Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan menurut data yang diperoleh adalah 500 orang, dengan jumlah laki-laki 210 orang dan perempuan 290 orang, sedangkan jika dihitung dengan jumlah kepala keluarga hanya berkisar 70 (KK).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sitirelan Ketua Pengurus Majelis Ta'lim Al-Iman Marsada Desa Marisi Kampung Hasobe, Kamis 9 Mei 2019, Pukul 11.30

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Kepala Dusun Desa Marisi Kampung Hasobe, Sahrizal Harahap, Kamis 9 Mei 2019, Pukul 13.30

#### **4. Tujuan Berdirinya Majelis Taklim Al-Iman Marsada Di Desa Marisi Kampung Hasobe**

Sesuatu yang didirikan selalu mempunyai tujuan tertentu, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk orang banyak, begitu juga dengan berdirinya Majelis Taklim Ibu-Ibu Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut :

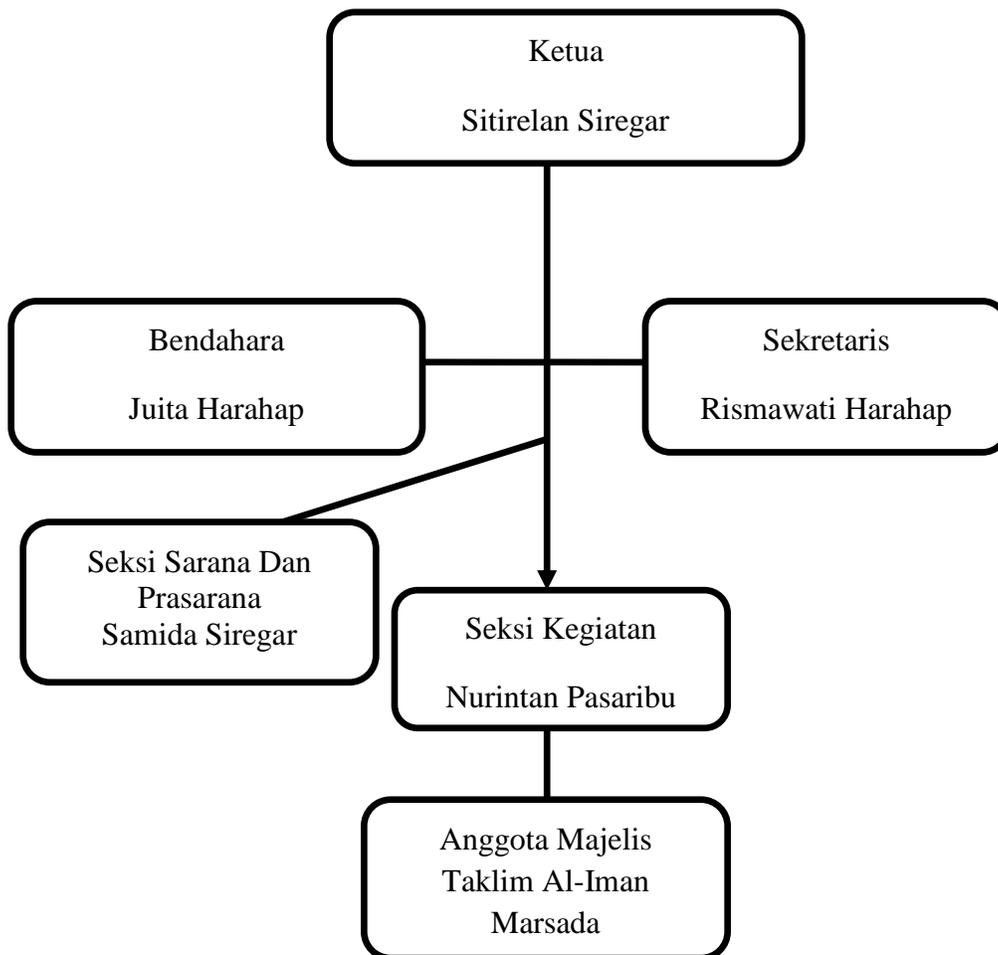
- a. Mengenalkan tentang isi dan makna al-Qur'an lebih mendalam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat, karena kitab itulah pegangan bagi ummat Islam.
- b. Memberikan pengetahuan lebih banyak tentang agama Islam agar masyarakat mengetahui perkembangannya dari zaman ke zaman.
- c. Agar terciptanya kerukunan antara warga.
- d. Untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama Di dalam lingkungan serta menjaga satuan dan kesatuan ummat islam

Dengan adanya tujuan-tujuan yang tertera diatas, dalam pengorganisasiannya sangat diharapkan supaya kelompok Majelis Taklim Ibu-ibu Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe ini tetap berjalan dengan baik, memberikan pengaruh yang positif kepada masyarakat sekitar, serta pengamalan ibadah yang dilakukan semakin hari semakin meningkat.

Untuk itu sangat diharapkan semua anggota pelaksana Majelis Taklim Ibu-ibu Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe memahami dan mengamalkan dengan baik apa yang telah disampaikan oleh da'i. Karena jika

sudah dipahami apa yang dipelajari otomatis pengalaman juga akan semakin khusus dalam beribadah.

#### 5. Struktur Organisasi Majelis Al-Iman Marsada Di Desa Marisi Kampung Hasobe



Suatu organisasi Majelis taklim tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya orang-orang yang mengurus atau bertanggung jawab di dalam suatu organisasi tersebut, maka harus dibuat kepengurusan atau struktur organisasi didalamnya. Serta menjadi penguat bagi yang diamanahi posisi tertentu agar tau apa

tugasnya masing-masing dalam kelompok organisasi tersebut. Susunan struktur organisasi Majelis Taklim Ibu-Ibu Al-Iman Marsada Di Desa Marisi Kampung Hasobe tersebut yaitu:

a. Ketua Majelis Ta'lim

Jabatan sebagai ketua dipegang oleh Ibu Sitirelan Siregar. Pada umumnya tugas seorang ketua yang memimpin sebuah organisasi adalah mengusahakan agar apa yang dipimpin dapat merealisasikan tujuan sebaik-sebaiknya dalam kerja sama yang produktif. Seorang ketua majelis taklim juga harus mampu mengintegrasikan pandangan-pandangan anggota kelompok majelis Taklim baik mengenai situasi kelompok didalam dan diluar kegiatan majelis taklim. Selain itu juga harus bisa mengawasi tingkah laku dari anggota kelompoknya serta bisa menerima saran atau masukan dari anggotanya demi mencapainya keberhasilan dalam kelompok organisasi majelis ta'lim tersebut.

b. Sekretaris

Jabatan sebagai sekretaris diamanahkan kepada ibu Rismawati Harahap. Tugas seorang sekretaris adalah mencatat uang masuk berupa bantuan-bantuan yang diterima dari pihak lain dengan tujuan untuk mengembangkan majelis taklim. Dalam jabatan ini sangat diperlukan ketelitian dalam penulisan agar tidak terjadi kesalahan dalam catatan pembukuan mereka.

c. Bendahara

Jabatan sebagai bendahara diamanahkan kepada ibu Juita Harahap. Ibu ini bertugas memegang keuangan yang ada di Majellis Ta'lim Al-Iman Marsada. Sifat yang jujur sangat diperlukan dalam bidang ini karena banyak yang bermasalah dalam pembukuan uang kas dalam suatu kegiatan organisasi yang salah satunya adalah korupsi akibat masalah dalam perekonomian. Disinilah seorang bendahara harus mampu menjadi orang yang amanah dalam mengembantugas yang di amanahkan kepadanya.

#### **6. Pelaksanaan Majelis Ta'lim Ibu-Ibu Al-Iman Marsada**

Proses pelaksanaan Majelis Taklim Ibu-Ibu Al-Iman Marsada yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobedilaksanakan setiap hari jum'at pada pukul 16 : 30 wib sampai dengan pukul 18 : 00 wib. Proses pelaksanaan pengajian sama seperti biasa misalnya, dengan membaca ayat serta mengkaji tentang ayat yang dibaca tersebut ataupun yang menjadi pokok pembahasan setiap dilaksanakan pengajian pada hari jum'at.

**Tabel 1: ibu-ibu yang aktif dan yang tidak aktif mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Iman Marsada**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Keterangan</b>
1	Sitirelan Siregar	<b>Aktif</b>
2	Juita Harahap	<b>Aktif</b>
3	Yusraidaharahap	Aktif
4	Rosmawati siregar	Aktif
5	Rismawati harahap	Aktif
6	Rismawati Pane	Aktif
7	Ummiati pohan	Aktif
8	Masraya Siregar	Tidak Aktif
9	Nurhayati Siregar	Aktif
10	Nurhana Hasibuam	Tidak Aktif
11	Nur Ahlina Siregar	Aktif
12	Siti kholijah Pohan	Tidak Aktif
13	Anni Sari Pasaribu	Aktif
14	Deliana Nasution	Tidak Aktif
15	Serli Asmi Pasaribu	Aktif
16	Nirwani Pasaribu	Aktif
17	Marni Siregar	Tidak Aktif
18	Dahlia Harahap	Aktif

<b>No.</b>	<b>Nama anggota</b>	<b>Keterangan</b>
19	Samida siregar	Aktif
20	Martini hasibuan	Tidak Aktif
21	Dermina simamora	Aktif
22	Novi yanti hasibuan	Tidak Aktif
23	Masna wati nasution	Aktif
24	Baeram pasaribu	Tidak aktif
25	Maisyarah siregar	Aktif
26	Nirwana pasaribu	Tidak Aktif
27	Nurkhoiriyah	Aktif
28	Siti aisyah lubis	Tidak Aktif
29	Nurhani harahap	Aktif
30	Lamsina Harahap	Tidak Aktif
31	Siti Kholila pasaribu	Tidak Aktif
32	Sitiadong Siregar	Tidak Aktif
33	Lamtinur Siregar	Tidak Aktif
34	Samsia	Tidak Aktif
35	Purnama batubara	Tidak Aktif
36	Sauda Harahap	Tidak Aktif
37	Romina Pohan	Tidak Aktif

<b>No.</b>	<b>Nama anggota</b>	<b>Keterangan</b>
38	Rosmaini pasaribu	Tidak Aktif
39	Nur aini pohan	Tidak Aktif
40	Lanna pasaribu	Tidak Aktif
41	Nur hamida pasaribu	Aktif
42	Ernawati Harahap	Tidak Aktif
43	Annita siregar	Tidak Tidak
44	Sumiati harahap	Tidak Aktif
45	Sarah nasution	Tidak Aktif
46	Nur Haminah Pohan	Tidak Aktif
47	Surtiana Siregar	Tidak Aktif
48	Santiana Harahap	Tidak Aktif
49	Selvi Pasaribu	Tidak Aktif
50	Elsa yunita pasaribu	Tidak Aktif
51	Roslaini Siregar	Tidak Aktif
52	Rodiah Pasaribu	Tidak Aktif
53	Fatimah Pohan	Tidak Aktif
54	Nurhalima	Aktif
55	Sumaida Siregar	Tidak Aktif

## **6. Keadaan Sarana dan Prasarana Majelis Taklim ibu-ibu Al-Iman Marsada**

Sarana dan prasarana dalam suatu kegiatan sangat dibutuhkan dalam mencapai kesuksesan sebuah kelompok Majelis Taklim khususnya Majelis Taklim Al-Iman Marsada di desa ini. Dalam Majelis Taklim Ibu-ibu Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe, sarana / media yang ada di dalam Majelis Taklim Al-Iman Marsada hanya tempat yang sederhana seperti tikar plastik tempat duduk untuk para jemaah majelis ta'lim, serta satu kursi dan meja yang dikhususkan untuk Ustad yang memberikan ceramah kepada para ibu-ibu anggota majelis taklim.<sup>3</sup>

## **7. Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Marisi Kampung Hasobe**

Mengenai gambaran ekonomi penduduk Desa Marisi Kampung Hasobe akan dibatasi atau sebagai patokannya dari jenis mata pencaharian penduduk yang dijadikan sebagai sumber pendapatan mereka dalam mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Mata pencaharian penduduk Desa Marisi Kampung Hasobe rata-rata jenis pencariannya adalah sebagai petani, baik petani dengan tanah milik sendiri ataupun sebagai pekerja buruh tani. Untuk melihat lebih jelas dan terperinci tentang mata Pencarian Penduduk Desa Marisi Kampung Hasobe, perhatikan tabel 1 sebagai berikut:<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sitirelan Ketua Pengurus Majelis Ta'lim Al-Iman Marsada Desa Marisi Kampung Hasobe, Kamis 9 Mei 2019, Pukul 11.30

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Kepala Dusun Desa Marisi Kampung Hasobe, Sahrizal Harahap, Kamis 9 Mei 2019, Pukul 13.30

**Tabel 2: keadaan ekonomi penduduk Desa Marisi Kampung Hasobe**

<b>NO</b>	<b>Jenis Mata Pencarian</b>	<b>Jumlah</b>
1	Petani	193 orang
2	Pedagang	4 orang
3	Pegawai	6 Orang
4	Penjahit	3 Orang

#### **8. Jadwal Kegiatan Pengajian Ibu-Ibu Al-Iman Desa Marisi Kampung Hasobe**

Untuk mendisiplinkan waktu suatu kegiatan kelompok ataupun organisasi tentu perlu dibuat jadwal kegiatan agar suatu kegiatan tersebut terlaksana dengan baik.

Jadwal kegiatan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan umum dari anggota Pengajian Ibu-Ibu Al-Iman Di Desa Marisi Kampung Hasobe baik didalam kegiatan pengajian maupun diluar pengajian. Berikut ini beberapa kegiatan yang dilakukan oleh anggota pengajian ibu-ibu, yaitu :

##### **a. Wirid Yasin**

Wirid yasin yang dilaksanakan pada minggu pertama setiap bulan yaitu hari jum'at sore dari jam 16.00 sampai jam 18.00 wib

b. Pengajian akbar (tabliq akbar)

Pengajian akbar (tabliq akbar) dilaksanakan setiap hari minggu pertengahan bulan dengan menghadiri pengajian akbar di desa-desa lain secara bergantian setiap bulannya. Pelaksananya dimulai dari jam 9.00 wib sampai waktu zuhur tiba, dengan mengenakan baju seragam serba putih bagi semua anggota termasuk daerah-daerah lain yang mengikuti pengajian akbr tersebut.

c. Nasyid

Anggota nasyid dari Desa Marisi Kampung Hasobe adalah anggota majelis ta'lim itu sendiri yang yang dipillih berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota serta yang menginginkan masuk dalam group nasyid tersebut.

d. Pengajian taklim

Pengajian ta'lim dilaksanakan setiap satu kali dalam dua minggu dengan pelaksanaan yang paling bermanfaat untuk anggota pengajian majelis taklim ataupun yang menjadi tujuan utama dalam pendirian sebuah majelis untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai keagamaan yang semakin berkembang pesat.

## **9. Materi Di Dalam Pelaksanaan Pengajian Al- Iman**

Materi dalam kegiatan Majelis Taklim merupakan topik yang paling utama, karena itu mencakup kepada kebutuhan anggota Majelis Ta'lim. Materi yang digunakan dalam kelompok Majelis Ta'lim Al-Iman Marsada mencakup

hal-hal yang cukup luas. Dalam prakteknya, materi yang di sampaikan kepada jama'ah adalah seputar mengenai akidah, syariah, akhlak dan muamalah.

Materi yang disampaikan oleh da'i tidak lain dengan tujuan agar masyarakat ataupun anggota kelompok Majelis Taklim ibu-ibu Al-Iman Marsada menerima, memahami serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari apa yang telah disampaikan tersebut. Dalam penyampaian materi juga perlu adanya pemahaman dari seorang da'i kepada mad'u dari segi kondisi para jama'ah majelis taklim.<sup>5</sup>

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Problematika di Dalam Majelis Taklim Ibu-ibu Al-Iman Marsada Di Desa Marisi Kampung Hasobe**

Problematika disini merupakan beberapa masalah yang terjadi di dalam kelompok majelis ta'lim dalam aktivitas pelaksanaannya. Problematika yang terjadi disini ada beberapa yang akan mengurangi kesuksesan dalam pelaksanaan sebuah majelis taklim.

Dalam setiap kelompok ataupun organisasi tidak akan pernah jauh dari yang namanya problem ataupun masalah. Karena pada umumnya masalah itu akan terjadi dalam kondisi apapun. Namun masalah akan lebih meningkatkan kualitas jika diperbaiki dengan bijak dalam menyikapi masalah-masalah yang terjadi. Ada beberapa penyebab yang membuat sebagian ibu-ibu tidak peduli

---

<sup>5</sup>Hasil Wawancara Dengan Ketua Majelis Ta'lim Al-Iman Marsada Desa Marisi Kampung Hasobe Ibu Sitirelan Siregar, Kamis 9 Mei 2019, Pukul 11.30

lagi untuk menghadiri pengajian diMajelis Taklim ibu-ibu Al-Iman Marsada Di Desa Marisi Kampung Hasobe, diantaranya :

- a. Kurang tanggung jawab pengurus organisasi

Kelompok organisasi adalah suatu kelompok yang memiliki ikatan yang kuat satu sama lain di dalam ikatan organisasi, karena dalam satu kelompok itu saling membutuhkan satu sama lain. Apabila salah satu bagian mengalami suatu masalah maka akan berpengaruh juga ke bagian yang lainnya. Namun apabila dalam satu kerja kelompok itu bekerja sama dengan baik maka akan mengatasi masalah dengan mudah.

Organisasi Majelis Taklim ibu-ibu Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe mempunyai masalah dalam pengelolaan kepengurusan kelompok pengajian. Sehingga tidak tersusun dengan baik dan pelaksanaannya menjadi tidak tertata dengan tertib menyebabkan kehadiran tidak dipedulikan karena jabatan dari bagian kepengurusan organisasi tidak ditekankan agar setiap petugas bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi perannya sebagai pengurus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara atau pengurus di Majelis Taklim Al-Iman Marsada, yaitu ibu Juita Harahap:

Saya sebagai pengurus di majelis taklim tugas saya hanya memungut biaya-biaya untuk keperluan kunjungan pengajian akbar setiap bulan kepada para anggota, kalau uang kas di pengajian kami ini tidak ada dibuat perminggu, hanya khusus untuk pengajian akbar saja dilakukan

pemungutan biaya, selain dari itu apabila ada acara-acara di hari-hari besar misalnya Maulid Nabi tablig akbar dikampung ini sendiri baru dibuat pemungutan biaya baik kepada masyarakat maupun khusus anggota di dalam majelis taklim itu sendiri, sedangkan ketua hanya memberi masukan dan menyampaikan apa-apa saja kegiatan yang akan di laksanakan misalnya kunjungan-kunjungan tablig akbar ke desa-desa yang lain hanya itu saja.<sup>6</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan ibu-ibu Nur Ahlina Siregar, Masnawati Nasution, dan ibu Sitirelan anggota Majelis Taklim Al-Iman Marsada yang aktif mereka mengatakan:

Saya melihat di majelis ta'lim ini ketuanya kurang tegas dalam melakukan tindakan untuk mengurus ataupun mengembangkan apa yang akan dibutuhkan di dalam kelompok majelis taklim kami, saya sendiri sebagai anggota yang selalu aktif mengikuti pengajian merasakan bahwa pelaksanaan pengajian di majelis taklim ini kurang keaktifan dan ketegasan dari pengurus sehingga inilah yang menjadi salah satu sebab yang menjadikan anggota semakin berkurang, karena sebagian kawan yang tidak ikut ini beralasan karena tidak suka dengan tindakan dari pengurus majelis taklim.<sup>7</sup>

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, organisasi kelompok Majelis Taklim Al-Iman Marsada Desa Marisi Kampung Hasobe ini tidak serius dalam pelaksanaannya karena pengurus-pengurusnya kurang tegas dalam melaksanakan tugas, misalnya seperti yang saya perhatikan ketua dalam majelis taklim ini tidak memperdulikan anggotanya apakah hadir atau tidak sehingga anggota pun tidak mau tau dengan pengajian di majelis taklim ini, sedangkan dari anggota itu

---

<sup>6</sup>Juita Harahap, Bendahara / Pengurus Majelis Taklim al-iman marsada Desa Marisi Kampung Hasobe, Tanggal 22 April 2019

<sup>7</sup>Anni Sari Pasaribu, Anggota Majelis Ta'lim Al-Iman Marsada Desa Marisi Kampung Hasobe, Tanggal 36 Mei 2019

sendiri juga tidak suka dengan kelakuan ketua majelis taklim karena masalah-masalah di dalam keuangan diikut campuri oleh ketua, dan mereka bertanya-tanya dikemanakan uang yang pernah mereka kumpulkan di dalam kas pengajian.<sup>8</sup>

b. Sedekah ditiadakan ( makan-makan selepas pengajian )

Permasalahan dakwah disini adalah mad'u, yaitu ibu-ibu yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobe. Kegiatan pengajian Al-Iman yang dilaksanakan setiap hari Jum'at sore, para mad'u dalam menghadiri pengajian tidak begitu peduli dan tidak tertarik untuk mengikuti pengajian tersebut. Alasan dari ibu-ibu anggota majelis ta'lim adalah karena mereka berpikir tidak bisa lagi bersedekah seperti sebelumnya pada saat pengajian dilaksanakan di rumah-rumah secara bergilir, dan sebagian lagi ibu-ibu anggota pengajian tersebut malu karena da'i terkadang menguji kefasihan dalam bacaan-bacaan shalat, wudhu serta ibadah-ibadah yang sehari-hari dikerjakan dan yang lain karena tidak suka pengajian di gabung menjadi satu kelompok.

Penulis melakukan wawancara dengan ibu Siti Kholijah Pohan, Lamsina Harahap, Masraya Siregar dan Rosmawati siregar yang merupakan anggota dari Majelis Ta'lim Al-Iman Marsada yang tidak aktif mengikuti pengajian mereka mengatakan:

---

<sup>8</sup>Hasil Observasi penulis dilakukan pada Jum'at, 26 April 2019

Saya pikir pengajian yang dilakukan dulu itu lebih baik, karena setiap melakukan pengajian kita sebagai pelaksana bisa bersedekah kepada anggota pengajian, kalau pengajian yang sekarang kan tidak ada makan-makan sehingga saya malas mengikuti pengajian, padahal dengan membagikan makanan tersebut kepada anak-anak, itu akan membuat mereka menjadi senang walaupun yang diberikan tidak seberapa, dan ikatan diantara kami pun semakin baik antara kami sesama anggota.<sup>9</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan ibu Deliana

Nasution anggota majelis taklim yang aktif:

Saya melihat dengan diubahnya pengajian yang dulu kepengajian yang sekarang menjadilebih menarik lagi dari segi perkembangannya yaitu dengan adanya ustadz yang mengisi ceramah, tetapi karena disatukannya dan dilaksanakan di Balai Desa ini membuat anggota kami semakin berkurang yang mengikuti, alasannya karena tidak ada lagi acara makan-makan seperti biasanya, memang bukan hanya dengan alasan yang itu saja , tetapi karena rasa malas dari dalam diri ibu-ibu yang lainnya”<sup>10</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Nur Ahlina Siregar, Masnawati

Nasution, dan ibu Sitirelan anggota majelis taklim yang aktif mengikuti pengajian mengatakan:

Saya melihat kehadiran anggota majelis taklim yang semakin berkurang bukan karena makan-makan yang ditiadakan, tetapi memang karena faktor kemalasan dari sebagian kawan-kawan, terutama dim kalangan yang masih muda-muda, yang masih memiliki anak satu, dua dan tiga, mereka memang seolah tidak terlalu peduli dengan pengajian kami yang sekarang.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Siti Kholijah Pohan, Dkk Anggota Majelis Ta’lim Al-Iman, Desa Marisi Kampung Hasobe, Tanggal 22 April 2019

<sup>10</sup>Deliana Nasution, Anggota Majelis Ta’lim Al-Iman Marsada Desa Marisi Kampung Hasobe, Tanggal 27 Mei 2019

<sup>11</sup>Nur Ahlina Siregar, Anggota Majelis Ta’lim Al-Iman, Desa Marisi Kampung Hasobe, Tanggal 22 April 2019

Dari observasi yang penulis lakukan, ibu-ibu anggota Majelis Taklim Al-Iman Marsada ini sebagian masih menginginkan acara makan-makan itu diadakan kembali, karena itu adalah salah satu yang membuat mereka semangat dalam mengikuti pengajian di majelis ta'lim tersebut.

Selain itu juga makan-makan itu diadakan akan membuat hati anak-anak senang. Karena pengajian yang dulu memang seperti itu, diasingkan makanan khusus untuk anak-anak yang ada di sekitar pengajian. Sehabis pengajian akan ada salah satu yang membagikan makanan tersebut kepada anak-anak. Dari segi inilah salah satu penyebab kurangnya semangat mereka untuk mengikuti pengajian. Dari pengamatan penulis ada juga beberapa dari mereka tidak mengikuti pengajian karena memang rasa malas yang menjadi salah satu faktor tidak mengikuti, terutama bagi ibu-ibu yang masih tergolong masih muda-muda, rata-rata yang mengikuti pengajian kebanyakan dari kalangan ibu-ibu yang sudah mendekati lanjut usia.<sup>12</sup>

c. Tidak menyukai praktek dalam pengajian

Praktek dalam suatu kegiatan mencari ilmu pengetahuan sangat diperlukan untuk lebih mudah dalam memahami apa yang telah di sampaikan. Dalam praktek juga akan lebih mudah melekat dalam pikiran seseorang dalam belajar dibandingkan hanya dengan materi saja. Tetapi

---

<sup>12</sup>Hasil observasi dilakukan pada minggu, 9 Juni 2019

karena faktor usia sebagian ibu-ibu anggota majelis taklim malu dengan dipraktikkannya materi yang disampaikan oleh ustad.

Dalam hasil wawancara dengan anggota majelis taklim yang tidak aktif lagi mengikuti pengajian, seperti ibu Nurhayati Siregar, Masnawati Nasution, dan ibu Sitirelan mereka mengatakan:

Saya tidak suka mengikuti pengajian lagi karena adanya praktek langsung dalam menguji bacaan-bacaan dalam shalat jemaah, ini gerakan dan bacaan shalat di uji di depan semua orang, kita kan menjadi malu, siapapun orangnya pasti malu apabila sudah tua dilakukan seperti itu, dengan disampaikan juga kami akan mengerti apa yang disampaikan ustadz itu sama kami.<sup>13</sup>

Dilanjutkan dengan wawancara kepada anggota yang aktif mengikuti pengajian ibu Ummiati Pohan, Masnawati Nasution, dan ibu Sitirelan mereka mengatakan:

Kami melihat salah satu penyebab anggota kami semakin berkurang adalah karena adanya praktek langsung yang dilakukan oleh ustadz kami yaitu tentang gerakan-gerakan shalat tersebut, saat pertama kali ustad memberikan ceramah dengan berupa praktek bacaan shalat sepulang dari pengajian banyak yang protes mengenai hal itu, dengan mengungkapkan mereka malu, kenapa harus dibuat seperti itu, padahal dengan praktek langsung yang dilakukan itu justru akan lebih baik dan mudah di dipahami, dalam beberapa minggu setelah itubanyak yang tidak hadir, setelah diberikan pemahaman dengan perbincangan diluar ada sebagian yang paham dan mengert akan hal yang dilakukan oleh ustadz kami.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Nurhayati Siregar, Dkk Anggota Majelis Taklim Al-Iman Marsada, Desa Marisi Kampung Hasobe, 22 April 2019

<sup>14</sup>Wawancara dengan ibuUmmiati Pohan, Dkk Anggota Majelis Taklim Al-Iman Marsada, Desa Marisi Kampung Hasobe, pada Selasa, 25 April 2019, pukul 14.00

Selanjutnya wawancara dengan ibu Ummiati Pohan, Rismawati Harahap, Juita Harahap anggota yang aktif dalam pengajian di majelis taklim mereka mengatakan:

Kami suka dengan apa yang dilakukan dalam pengajian, seperti praktek langsung dilakukan, praktek itu akan memberikan pemahaman yang lebih baik, karena kebenarannya kita memang masih banyak melakukan kesalahan dalam melaksanakan ibadah yang dilakukan sehari-hari, jadi dengan adanya praktek yang dilakukan oleh ustad tersebut membuat kita lebih banyak mengetahui apa kesalahan-kesalahan yang telah kita lakukan selama ini.<sup>15</sup>

Dalam observasi penulis, ibu-ibu anggota Majelis Taklim Al-Iman Marsada memang ada beberapa dari ibu-ibu majelis taklim apabila ustad melakukan praktek pada saat pengajian, di perjalanan pulang dari tempat majelis tersebut sebagian ibu-ibu akan mengeluarkan pendapat masing-masing mengenai ketidakinginan mereka dalam praktek yang dilakukan, rata-rata alasan yang mereka katakan hanya karena malu di uji dihadapan anggota yang lain.

Anggota yang mengatakan seperti ini adalah ibu-ibu yang sudah mendekati usia lanjut, itu disebabkan karena kurangnya ilmu pengetahuan dalam diri mereka sehingga tidak mengetahui pentingnya untuk dibahas lebih mendalam.

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan ibu Samida Siregar, Anggota Majelis Taklim Al-Iman Marsada, Desa Marisi Kampung Hasobe, pada Selasa, 25 April 2019, pukul 14.00

Dalam Islam baik bacaan maupun gerakan melakukan ibadah shalat atau ibadah-ibadah lainnya kita sebagai ummat Rasulullah SAW harus melaksanakan sesuai dengan sunnah. Karena gerakan shalat itu mempunyai makna tertentu maka harus benar-benar sesuai yang diperintahkan dalam agama Islam. Jika dilakukan sembarangan maka manfaat yang sebenarnya tidak akan diperoleh dan akhirnya kesia-siaan yang akan didapatkan. Tetapi bertolak belakang dengan pendapat sebagian ibu-ibu yang ada di pengajian Majelis Taklim Al-Iman Marsada Desa Marisi Kampong Hasobe, sebagian dari mereka bahwa praktek yang dilakukan adalah suatu ketidakbenaran karena takut malu atas kesalahan yang akan mereka lakukan.<sup>16</sup>

d. Media pendukung majelis taklim tidak lengkap

Media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah atau sebagai perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada obyek dakwah atau sarana dakwah dalam pelaksanaan Majelis Taklim Ibu-ibu Al-Iman Marsada.

Di dalam Majelis Taklim ibu-ibu Al-Iman Marsada media yang dipakai adalah tempat perkumpulan para anggota pengajian tersebut, artinya perkumpulan para anggota pengajian itu dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan materi pengajian kepada jama'ah Majelis Taklim ibu-ibu Al-

---

<sup>16</sup> Observasi penulis, dilakukan pada jum'at, 03 Mei 2019

Iman Marsada, sementara media yang ada di majelis taklim itu belum memadai sebagaimana dinamakan majelis ta'lim pada umumnya ataupun masih banyak kekurangan dalam bidang media.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Maruba Siregar, Samida siregar dan ibu Marni siregar anggota Majelis Ta'lim Al-Iman Marsada yang aktif, ibu itu mengatakan:

Saya lihat peralatan dalam kelompok pengajian majelis taklim kami kurang lengkap dengan alat-alat seperti papan tulis dan alat penguat suara sehingga pada saat da'i memberikan ceramah kurang efektif karena media yang terbatas, apabila dilengkapi dengan alat tulis dan penguat suara akan lebih baik untuk memperkuat pemahaman bagi para jema'ah kan, karena kalau hanya ceramah saja tanpa catatan akan mengakibatkan kita sebagai jema'ahnya cepat lupa dan penguat suara itu pun sangatlah penting, karena bukan hanya kami anggota yang akan mendengarkan tetapi warga sekitar kampung juga akan mendengar apa yang disampaikan oleh ustadz, sehingga ilmu yang disampaikan oleh ustad tersebut semakin luas dan memberi pengaruh yang baik bagi masyarakat sekitar.<sup>17</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Nurhana Hasibuan yang aktif mengikuti pengajian mengungkapkan:

Saya dan juga anggota yang lain memang sudah menyadari apa kekurangannya yang harus dilengkapi didalam majelis taklim kami, karena media yang kami pakai hanya seadanya, yaitu dengan mengandalkan tikar, sebagai tempat duduk tanpa alat penguat, itu kan merupakan salah satu yang menyebabkan sebagian anggota malas mengikutinya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Maruba Siregar, Dkk Anggota Majelis Taklim Al-Iman Marsada, Desa Marisi Kampung Hasobe, Tanggal 22 April 2019.

<sup>18</sup>Nurhana Hasibuan, Anggota Majelis Taklim Al-Iman Marsada, Desa Marisi Kampung Hasobe, Tanggal 22 April 2019

Dari observasi yang penulis lakukan, problem dakwah yang muncul atau sering terjadi karena organisasi perkumpulan pengajian ini belum dikelola dengan baik dan sistematis. Contohnya penulis tidak menemukan adanya fasilitas yang memadai seperti, papan tulis, alat penggaris, pengeras suara, sehingga dalam pengajian mengalami pemahaman yang kurang baik dan mudah lupa dengan apa yang sudah disampaikan oleh da'i.<sup>19</sup>

e. Materi yang sulit untuk dipahami anggota majelis taklim

Materi dalam menyampaikan ceramah adalah hal yang paling utama di dalam suatu majelis taklim karena itulah ilmu yang akan membuat para mad'u menjadi manusia yang lebih baik dan bertakwa kepada Allah apabila yang disampaikan mereka pahami. Namun dalam penyampaian terjadi juga perbedaan pemahaman dikarenakan faktor usia dan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan penulis terhadap anggota ibu-ibu Majelis Taklim Al-Iman Marsada Desa Marisi Kampung Hasobe, ibu Nirwani Pasaribu: "saya terkadang tidak memahami apa yang disampaikan ustadznya, karen terkadang bahasa yang disampaikan sangat sulit untuk saya pahami, dan berhubung pendengaran saya juga sudah mulai kurang

---

<sup>19</sup>Observasi penulis, dilakukan pada jum'at, 03 Mei 2019

jadi kadang kadang saya tidak tau apa yang disampaikan dan juga karena kurangnya alat media, seperti alat tulis dan lain-lain.”<sup>20</sup>

Selain itu masalah lain dari sebagian anggota pengajian Majelis Taklim Ibu-Ibu Al-Iman Marsada adalah mengenai dalil-dalil tentang apa yang disampaikan oleh da'i. Karena sebagian ibu-ibu yang sudah lebih tinggi ilmunya sulit percaya dengan apa yang disampaikan tanpa kitab yang sah.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu Ummiati Pohan yang merupakan anggota Majelis Taklim Al-Iman Marsada yang aktif, dia mengatakan:”Ustadz itu menyampaikan tidak menggunakan dalil-dalil yang memberikan penjelasan tentang sesuatu yang disampaikan membuat kami kadang ragu dengan isi ceramahnya tersebut”<sup>21</sup>

Dari hasil observasi penulis, Ibu-ibu yang sudah mendekati usia lanjut, seorang da'i kadang-kadang tidak mengulangi materi yang disampaikan sebelumnya untuk mempertajam daya ingat mereka. Materi yang diberikan oleh da'i kepada para mad'u anggota Majelis Taklim ibu-ibu Al-Iman yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobe adalah mengenai seputar akidah, akhlak, syariah dan ibadah. Misalnya tentang muamalah terkadang mereka

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ibu Nirwani Pasaribu, Anggota Majelis Taklim, Desa Marisi Kampung Hasobe pada Selasa, 23 April 2019, pukul 13.00

<sup>21</sup>Wawancara dengan Ibu Ummiati Pohan, Anggota Majelis Taklim Al-Iman Marsada, Desa Marisi Kampung Hasobe, pada Selasa, 25 April 2019, pukul 14.00

tidak memahami pembahasannya karena ustadznya tidak mengaitkannya dengan kejadian sehari-hari.

Materi atau pesan dakwah yang disampaikan dalam pengajian tersebut sudah cukup baik untuk kalangan ibu-ibu, tetapi karena faktor usia terutama yang berusia 40 tahun ke atas sering lupa dengan pesan-pesan yang telah disampaikan, dan sulit memahami karena pendidikannya banyak yang masih rendah, rata-rata tamatan SD dan SMP sederajat menyebabkan mereka kurang mampu untuk memahami apa yang disampaikan, sehingga kemampuan da'i dalam mengolah kalimat yang disampaikan sangat dibutuhkan agar mereka mudah memahami apa yang disampaikan. Pemahaman ustadz dalam menyampaikan materi kepada mad'u sangat dibutuhkan baik dari segi kondisi ataupun keadaan yang ada pada mad'u itu sendiri. Selain itu yang harus dilakukan ustadz adalah menghubungkan materi yang disampaikan kedalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>22</sup>

## **2. Upaya Untuk Memecahkan Problematika Pengajian Ibu-Ibu Al-Iman Di Desa Marisi Kampung Hasobe**

### **a. Membentuk dan menekankan tanggung jawab pengurus dalam organisasi**

Keorganisasian jika di bentuk dengan baik akan membuat suatu kelompok tersebut bisa menjalankan tugasnya dengan efektif, serta apabila suatu kelompok bekerja sama dalam menjalankan kegiatan yang ada

---

<sup>22</sup>Hasil Observasi Penulis, Dilakukan Pada Jum'at, 17 Mei 2019

didalamnya tentunya akan menghasilkan keakraban diantara anggota kelompok itu sendiri. Kebanyakan dari mereka lebih banyak mengeluarkan pendapat tentang kepengurusan untuk lebih ditekankan lagi kepada pengurus. Ketika penulis melakukan wawancara dengan beberapa anggota dari majelis taklim yang aktif yaitu ibu Rosmawati Siregar, Juita Harahap, Rismawati Siregar, ummiati Pohan dan Maruba Siregar mereka mengatakan:

Saya rasa untuk mengatasi permasalahan dalam struktur kepengurusan dalam kelompok kami ini perlu penegasan kepada setiap pengurus yang sudah diberikan kepercayaan untuk membantu menjalankan majelis taklim dengan baik, dengan mengusulkan agar di kumpulkan kembali untuk memberikan masukan supaya setiap yang di amanahi posisi sebagai pengurus melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, agar tidak seperti sekarang ini timbul permasalahan yang membuat para anggota jadi malas untuk mengikuti pengajian di majelis taklim, inilah yang menyebabkan salah satu kurangnya minat ibu-ibu mengikuti pengajian.<sup>23</sup>

Selanjutnya wawancara dengana ibu Marni Siregar, Masnawati Nasution, dan ibu Sitirelan anggota yang aktif mengikuti pengajian mereka mengatakan:

Saya melihat yang harus dilakukan dalam mengatasi permasalahan atas tugas dari pengurus dalam pengajian, perlu dilakukan perkumpulan untuk membahas tentang bagaimana agar majelis taklim ini terbentuk dengan baik atau membentuk kembali kepengurusan dalam pengajian dengan memberikan pemahaman tentang tugas yang harus dilakukan sebagai penguru dan anggota.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ibu Rosmawati Siregar, dkk Anggota Majelis Taklim Al-Iman Marsada Desa Marisi Kampung Hasobe, Pada Selasa 14 Mei 2019, pukul 14.30

<sup>24</sup>Wawancara dengan Ibu Marni Siregar, Anggota Majelis Taklim Al-Iman Marsada Desa Marisi Kampung Hasobe, Pada Selasa 14 Mei 2019, pukul 15.00

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis, setiap kandidat yang diamanahi posisi-posisi tertentu dalam suatu kelompok harus tau apa tugas dan kewajibannya dalam kelompok organisasi, misalnya sebagai ketua harus mampu memberikan tauladan yang baik layaknya seorang pemimpin untuk mengatur anggota.

Seorang ketua harus mampu menjalankan organisasi dengan membuat absen kehadiran setiap kali mengadakan pengajian, apabila ada yang tidak hadir diberikan sanksi berupa membayar uang alpa sesuai kesepakatan dalam organisasi supaya kehadiran semakin banyak. Begitu juga sebagai bendahara yang harus jelihdalam mengatur keuangan serta mengelola dengan baik bagaimana proses perjalan uang itu, dimana dan dikemanakan, tetapi yang pengurus yang ada di majelis ta'lim al-iman marsada ini memng kurang peran dan tanggung jawab dalam mengelola majelis ta'lim dengan baik. Berbeda dengan pengajian ini mereka para pengurus tidak begitu antusias dalam melaksanakan tugasnya di dalam kelompok majelis taklim tersebut<sup>25</sup>

b. Memberikan pemahaman mengenai pentingnya ilmu agama

Berdasarkan hasil wawancara mengenai hal praktek langsung yang dilakukan penulis terhadap da'i, yaitu Ustadz Muslim Dongoran yang Ceramah Di Majelis Taklim Al-Iman Marsada Desa Marisi Kampung Hasobe memberikan tanggapan dalam upaya mengatasi hal tersebut dengan menagatakan:

---

<sup>25</sup>Hasil observasi penulis Pada Jum'at, 14 Mei 2019

Saya berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam memberikan pencerahan kepada mereka dengan materi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan mereka dalam kehidupan bermasyarakat, tanggapan dari beberapa anggota majelis ta'lim tidak suka dengan praktek gerakan-gerakan wudhu dan shalat yang saya peraktekkan, yang saya lihat itu karena faktor usia dan ketidak tahuaan, apalagi dari kalangan usia 60 an ke atas, sedangkan yang masih 40 tahun ke bawah sebagian bahkan senang dengan hal itu, karena memang setelah melakukan praktek tersebut masih banyak yang salah. Dalam masalah seperti ini tidak boleh dibiarkan karena itu bukan merupakan hal yang sepele, bahkan itulah yang akan menentukan apakah shalat itu diterima atau tidak, untuk apa kita shalat kalau gerakan dan bacaan kita masih banyak yang salah dan bacaan juga masih ada yang kurang tepat. Tentunya ini sangat perlu diluruskan. Dalam hal ini hanya perlu di berikan pemahaman yang mendalam untuk bisa mereka pahami dengan baik apa tujuan ibadah itu dan bagaimanakah pelaksanaan ibadah yang benar serta manfaatnya jika dilakukan dengan sesuai Sunnah Rasulullah SAW.<sup>26</sup>

Dari observasi yang penulis lakukan, sebagian dan ibadah sehari-harilainnya yang disepelekan banyak orang. Ibu-ibu majelis ta'lim ini memang sudah mengerti dan lebih paham mengenai praktek yang dilakukan oleh ustad dalam gerakan shalat dan ibadah ibadah sehari-hari lainnya. Tetapi yang lain yang tidak mengikuti pengajian karena kesibukan dalam pekerjaan dalam mencari kebutuhan hidup, karena faktor ilmu teknologi, serta kurangnya perhatian dari kepala rumah tangga dalam menyikapi kegiatan-kegiatan yang ada di desa tersebut. Sehingga tidak menyisakan waktu untuk dirinya ikut pengajian di majelis taklim.

Tetapi sebagian memang karena faktor kemalasan mengikuti pengajian contohnya dari kalangan ibu-ibu yang masih muda, mereka tidak terlalu peduli

---

<sup>26</sup> Ustadz Muslim Dongoran, PemateriTaklim Al-Iman Marsada Di Desa Marisi Kampung Hasobe, tanggal 23 juni 2019

dengan pengajian. Mereka berpikir bahwa yang sudah usia lanjut lah yang masih cocok untuk pengajian. Jadi maksud dari mereka itu nanti sudah tua saja untuk ikut kepengajian. Mereka tidak menyadari bahwa faktor usia bukanlah patokan dalam mencari ilmu pengetahuan, karena kematian juga bisa datang kapan saja bukan hanya di waktu sudah berumur tua.<sup>27</sup>

c. Pemahaman yang diberikan tentang tujuan majelis taklim

Objek ataupun mad'u adalah yang menjadi sasaran utama dalam pengajian ataupun yang disebut sebagai sasaran dakwah. Upaya yang dilakukan untuk memberikans semangat kepada ibu-ibu agar aktif menghadiri pengajian. yang dimaksud disini adalah ibu-ibu anggota pengajian Al-Iman yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobe.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap Ustadz yang mengisi ceramah didalam majelis taklim:

Saya sebenarnya hanya mengatasi dengan memberikan mereka motivasi, misalnya dukungan dari beberapa anggota yang aktif ini mengajak kembali ibu-ibu lain yang tidak mau ikut dengan beberapa perubahan yang unik dalam pengajian, misalnya sebagai contoh dengan mengusulkan agar bersedekah didalam pengajian di adakan lagi sebagaimana sebelumnya supaya mereka semangat lagi dalam mengikuti pengajian tersebut, begitu juga dengan alasan-alasan yang lainnya soal materi yang dibarengi dengan praktek itu merupakan hal yang wajar untuk dilakukan hanya saja saya

---

<sup>27</sup> Hasil observasi penulis Tanggal 14 Mei 2019

sebagai da'inya memberikan pemahaman untuk ibu-ibu, karena kita tidak boleh malu untuk menuntut ilmu.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, anggota Majelis Taklim Ibu-ibu Al-Iman Marsada yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobe tidak begitu antusias dalam mengikuti pengajian. Kegiatan pengajian yang tidak mengikuti tidak lain yang lebih banyak adalah yang masih muda umurnya yaitu 30-an kebawah. Karena masih sibuk dengan dunia yang tidak akan ada habis-habisnya jika semakin dikejar. Dari mereka yang aktif selalu mengikuti hanya beberapa yang dari kalangan ibu-ibu yang mendekati usia lanjut.<sup>29</sup>

#### d. Melengkapi media majelis taklim

Media adalah alat pendukung dalam aktivitas dakwah, jika media kurang memadai maka keefektifitasan dalam berdakwah akan berkurang. Sesuai dengan hasil wawancara rata-rata berpendapat yang sama dalam hal masalah media, yaitu wawancara dengan ibu Dahlia Harahap, Maruba Siregar, Ummiati Phan, Rismawati Harahap dan ibu Noviyanti Anggota Majelis Taklim Al-Iman Marsada yang aktif:

Kami pikir alat-alat untuk melengkapi media dalam majelis ta'lim sebaiknya di ambil dana dari uang , dengan uang kas untuk kegiatan lainny akan lebih di perhatikan dengan baik, sehingga pembayarannya tidak sebagaimana sebelumnya tidak dibayar sesuai waktunya bahkan ada yang tidak membayar sama sekali, dengan uang kas tersebut kan kita bisa

---

<sup>28</sup>Ustadz Muslim Dongoran, Pemateri Majelis Taklim Al-Iman Marsada Di Desa Marisi Kampung Hasobe, tanggal 23 Juni 2019

<sup>29</sup> Hasil observasi penulis tanggal tanggal 24 Mei 2019

menggunakannya untuk keperluan alat-alat kita dalam pelaksanaan pengajian.<sup>30</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan ketua majelis taklim ibu Sitirelan Siregar mengatakan: "Untuk masalah dalam perlengkapan kami dalam media pendukung kelompok majelis taklim ini seharusnya setiap datang bantuan yang datang dari dana desa dipergunakan untuk melengkapi alat-alat untuk melengkapi kekurangan yang ada di majelis taklim".

Dari observasi yang penulis lakukan, dalam pemecahan masalah pengajian Majelis Taklim Al-Iman Marsada mengenai media, perlu adanya fasilitas yang lengkap dengan tujuan agar pemahaman para ibu-ibu anggota pengajian lebih baik dan tidak mudah lupa dengan apa yang telah disampaikan oleh dai. Karena memang media dalam majelis taklim tersebut hanya ada tempat dan tikar seadanya, tanpa alat tulis dan alat penguat suara. Contohnya penguat suara adalah salah satu hal yang paling penting digunakan dalam sebuah pengajian, karena itu adalah salah satu faktor pendukung yang sangat perlu untuk di buat didalam majelis taklim.

Dalam upaya ini perlu adanya ketegasan dari pengurus agar menyarankan kepada anggota supaya mengusulkan melengkapi alat tulis, seperti papan tulis, spidol dan alat tulis pendukung lainnya, serta anggota

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan ibu Dahlia Harahap, Dkk Anggota Majelis Taklim Al-Iman Marsada Di Desa Marisi Kampung Hasobe, Tanggal 25 Mei 2019

mempersiapkan alat tulis masing-masing untuk mencatat apa yang telah disampaikan oleh da'i tersebut.

e. Menggunakan Materi Yang Sesuai Dengan Kebutuhan Ibu-Ibu

Materi yang sesuai dengan kebutuhan mad'u dalam berdakwah akan menjadi hal yang paling utama untuk dibahas dalam majelis taklim. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap ibu Yusraida Harahap, Maysharah Siregar, dan ibu Juita Harahap mereka mengatakan:

Kami rasa Ustadz akan memberikan materi yang lebih baik yaitu dengan menambahkan materi yang lebih menarik dan menyangkut kejadian-kejadian didalam lingkungan ataupun memberikan solusi yang Islami dalam memecahkan suatu permasalahan yang sering dihadapi di dalam lingkungan masyarakat, sehingga kita menjadikan pengajian ini sebagai suatu solusi dalam permasalahan-permasalahan yang terjadi disekitar lingkungan masyarakat.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, Majelis Taklim Al-Iman Marsada tersebut harus ada perbaikan didalam materi dakwah. Maddah atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi ajaran Islam itu sendiri, sebab ajaran Islam yang sangat luas itu bisadijadikan maddah dakwah Islam kepada para mad'u. Materi yang begitu luas maka seorang dai harus memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat yang ada serta menempuh bermacam-macam metode pendekatan, misalnya pendekatan substansial, situasional dan kondisional, kontekstual, disamping itu karena pesan-pesan dakwah ini haruslah

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan ibu Yusraida Harahap, Dkk Anggota Majelis taklim Al-Iman Desa Marisi Kampung Hasobe pada Rabu, Tanggal 29 Mei 2019, pukul 14.00

manusiawi, dengan harapan dapat membentuk pengalaman sehari-harinya menurut tatanan agama, maka materi dakwah pun harus meningkatkan kemampuan dan akomodasi manusia dalam kehidupannya.

Aktivitas seorang da'i dalam berdakwah harus terlebih dahulu mengetahui problematika yang dihadapi penerima dakwah:

1. Aktivitas dakwah harus mengetahui adat dan tradisi penerima dakwah.
2. Aktivitas dakwah harus mampu menyesuaikan materi dakwah dengan masalah kontemporer yang dapat mempengaruhi pola hidup masyarakat.
3. Aktivitas dakwah harus meninggalkan materi yang bersifat emosional dan penamaan fanatisme golongan.
4. Aktivitas dakwah harus mengabaikan budaya golongan.
5. Aktivitas dakwah harus mampu menghayati ajaran Islam dengan seluruh pesannya dengan cara yang amat dalam dan cerdas serta menguasai masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat agar antara ajaran agama normative dan ideal dan masalah-masalah empiris yang aktual dapat dikaitkan.
6. Aktivitas dakwah harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan materi dakwah yang disampaikannya, karena ia merupakan penentuan bagi penerima dakwah.
7. Dengan demikian materi secara global dapat disimpulkan itu dibagi menjadi tiga kelompok yang pertama masalah keimanan (aqidah) yaitu mencakup

masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Kedua masalah keIslaman (syari'ah) yaitu yang berhubungan erat dengan mena'ati semua peraturan hukum Allah guna mengatur hubungannya dengan Tuhannya dan antar sesama manusia. Ketiga masalah budipekerti (akhlakul karimah) yaitu membicarakan tentang akhlak keimanan dan keIslaman seseorang.<sup>32</sup>

### **C. Analisis penelitian**

Dalam setiap pelaksanaan dakwah tentu tujuannya untuk menyebarkan agama Islam serta memberi pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama Islam dari zaman ke zaman yang semakin berkembang. Dakwah pastilah bertujuan untuk menyebarkan agama Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu sebagai lembaga non formal, Pengajian Al-Iman Marsada sebagai wadah untuk menyebarkan agama Islam membuat suatu kelompok Majelis Taklim Al-Iman Marsada yaitu dengan menggunakan materi akidah, syariah, akhlak dan muamalah, yang dilaksanakan setiap hari Jum'at sore.

Pengajian setiap hari jum'at ini merupakan salah satu program kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat Desa Marisi Kampung Hasobe. Majelis ta'lim ini dulunya hanya pengajian biasa saja yang diikuti oleh masyarakat di sekitar tempat kampung Hasobe yang dilaksanakan di dalam rumah-rumah secara bergilir dilaksanakan di setiap rumah anggota Majelis taklim tersebut. Setelah beberapa tahun kemudian dikembangkan dan dilaksanakan di Balai Desa yang ada di tengah-tengah perkampungan Hasobe.

---

<sup>32</sup> Hasil observasi penulis, dilakukan pada Jum'at, 28 Juni 2019

Pelaksanaan kegiatan pengajian di majelis ta'lim yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobe diikuti oleh ibu-ibu yang ada di Kampung Hasobe tersebut sangat memberikan pengaruh yang baik bagi Ibu-ibu. Karena pengajian di majelis taklim tersebut menambah ilmu pengetahuan yang lebih luas dan bermanfaat dalam kebutuhan sehari-hari dalam bermasyarakat sangat disayangkan minat ibu-ibu berkurang dalam menghadiri karena yang dilihat penulis ustadz yang ceramah tersebut sangat berusaha untuk memberikan pemahaman yang baik bagi para jemaahnya. Namun berbeda dengan tanggapan yang ibu-ibu berikan mengenai hal itu.

Pelaksanaan kegiatan majelis taklim yang diselenggarakan Balai Desa Marisi Kampung Hasobe yang diikuti dari kalangan ibu-ibu ini membawa pengaruh baik bagi masyarakat luas maupun masyarakat sekitar serta masyarakat Desa Marisi Kampung Hasobe. Sebagian ibu-ibu sekitar kampung tersebut sangat merasakan pengaruh dengan diadakannya Pengajian majelis ta'lim, terutama hubungan masyarakat, mereka merasa terbantu sekali dengan pelaksanaan pengajian tersebut, karena di samping memperkuat silaturahmi antara sesama ibu-ibu bermanfaat juga untuk menambah ilmu agama sebagai bekal untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat.

Aktivitas dakwah atau kegiatan majelis taklim dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode dan direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengandasar keridhaan Allah S.W.T. majelis taklim adalah usaha

peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat yang tidak sesuai menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa pengajian dalam frame "*amar ma'ruf nahi mungkar*", sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, yakni mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya.

Dalam kegiatan sebuah organisasi tentu perlu adanya struktur yang disusun dengan baik dari ketua sampai bagian-bagian langkah serta anggota dalam organisasi tersebut, karena apabila organisasi tidak mengatur struktur maka organisasi itu tidak akan berjalan dengan baik. Dan kerja sama dalam sebuah tim atau kelompok tidak akan terlihat dan hasilnya akan berakibat buruk. Dalam majelis taklim di Desa Marisi Kampung Hasobe ini dalam peran seorang pemimpin dalam sebuah kelompok organisasinya tidak sesuai dengan peran seorang ketua pemimpin pada umumnya, begitu juga bagian sekretaris, bendahara tidak mengaktualisasikan tugas yang diamanahkan kepadanya didalam kelompok organisasi majelis taklim tersebut sehingga pelaksanaannya tidak teratur.

Seharusnya dalam sebuah organisasi kerjasama antara pemimpin dengan anggota harus kompak agar hasil yang di dapatkan dalam kerja kelompok tersebut terlihat hasil yang memuaskan dan selain itu juga bermanfaat bagi banyak orang sebagai inspirasi yang dan motivasi baik untuk masyarakat sekitar maupun masyarakat luar. Sebuah perbaikan yang diperlukan disini adalah ketegasan ketua dalam pelaksanaannya, bagaimana agar majelis taklim ini berjalan dengan baik.

Dalam bagian mad'u atau objek anggota dari Majelis Taklim Al-Iman Marsada yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobe. Setelah digabungkan menjadi satu kelompok pengajian dan deresmikan sebagai majelis taklim masyarakat ataupun anggota ibu-ibu pelaksana majelis taklim tidak begitu antusias lagi dalam menghadiri pengajian di Majelis Taklim karena beberapa faktor yang diantaranya, sebagian dari ibu-ibu anggota majelis taklim tetap ingin pengajian dilakukan seperti bagaimana sebelumnya karena menurut sebagian ibu-ibu dalam satu kelompok tersebut lebih baik daripada digabungkan menjadi satu kelompok. Hal ini terjadi karena perbedaan pada suku yang beralainan marga. Yang kedua adalah karena diadakan di balai desa menyebabkan mereka tidak bisa bersedekah, dan yang terakhir sebagian ibu-ibu yang mengikuti kegiatan majelis ta'lim beberapa kali mereka malu untuk menghadiri karena Ustad sering menguji bacaan-bacaan ibu-ibu yang ternyata masih banyak yang

salah. Karena itulah mereka sebagian tidak aktif lagi mengikuti pengajian di majelis taklim tersebut.

Dalam hal ini perlu adanya pelurusan tentang apa dan bagaimana sebenarnya tujuan darimajelis taklim tersebut. anggota pelaksana majelis taklim butuh pemahaman yang baik agar tidak mempersoalkan hal-hal yang tidak begitu berat menjadi suatu persoalan yang membuat mereka menjadi malas dan tidak memiliki motivasi lagi untuk mengikuti pengajian di majelis taklim.

Dalam bagian media dalam berdakwah adalah suatu alat yang sangat diperlukan dalam mencapai tujuan dakwah secara efektif. Media ini digunakan sebagai alat perantara untuk menyampaikan dakwah kepada obyek dakwah atau sasaran dakwah didalam Majelis Taklim Al-Iman Marsada. Media yang dipergunakan dalam pelaksanaan pengajian di Majelis Taklim Al-Iman Marsada ini adalah Balai Desa yang digunakan sebagai tempat perkumpulan antara jama'ah dengan seorang da'i untuk melaksanakan aktivitas dakwah. Dalam masalah media yang di amati peneliti memang kurang memadai, yaitu hanya mengandalkan tikar plastik seadanya.

Dalam bagian masalah metode adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan seorang da'i dalam menyampaikan ceramah. Karena dari metode seorang da'i akan melihat bagaimana kondisi dari mad'unya. Metode dakwah yang dipergunakan oleh da'i di dalam Majelis Taklim Al-Iman Yang Ada Di

Desa Marisi Kampung Hasobe adalah metode ceramah dengan mengambil kisah-kisah dari kitab-kitab tertentu dan tanya jawab. Dalam hal ini metode yang dipergunakan masih kurang efektif meskipun metode ceramah merupakan salah satu dari metode dakwah. Seharusnya da'i lebih mengembangkan lagi cara-cara beliau dalam menyampaikan ceramah seperti menulis apa yang disampaikan agar jama'ahnya tidak mudah lupa dengan apa yang disampaikan.

Selanjutnya dalam permasalahan materi, yang penulis lihat yang disampaikan da'i di dalam Majelis Taklim Al-Iman Marsada adalah materi tentang masalah akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Tetapi beliau tidak membawa kitab-kitab mengenai itu sehingga terkadang para jama'ah majelis taklim ragu dengan apa yang disampaikan. Karena sesuatu yang disampaikan harus memakai dalil-dalil yang meyakinkan agar keyakinan di hati para jama'ah kuat untuk menerima apa yang disampaikan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap Problematika Majelis Taklim Di Desa Marisi Kampung Hasobe Kabupaten Tapanuli Selatan Kecamatan Angkola Timur. Peneliti dapat menyimpulkan ada beberapa problematika yang terjadi di dalam majelis taklim tersebut, diantaranya:

1. Problematika di dalam Majelis Taklim Al-Iman Marsada Di Desa Marisi Kampung Hasobe
  - a. Kurang tanggung jawab pengurus dalam menjalankan tanggung jawab dalam majelis taklim
  - b. Kurang minat ibu-ibu untuk mengikuti pengajian karena sedekah yang ditiadakan.
  - c. Media yang kurang memadai
  - d. Materi yang sulit dipahami jemaah karena faktor kurangnya ilmu pengetahuan dan faktor usia
  - e. Tidak menyukai praktek langsung dalam pengajian.

Dengan problematika yang diatas maka dari itu ada beberapa alternatif yang dilakukan dalam upaya menyelesaikan problematika-problematika tersebut diantaranya:

2. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika dalam majelis taklim

- a. Memberikan pemahaman kepada pengurus untuk melaksanakan tanggung jawabnya di dalam majelis taklim.
- b. Memberikan beberapa saran arti penting dari pengajian dan tujuannya untuk.
- c. Memberikan masukan-masukan agar lebih mengetahui apa kekurangan alat-alat media yang dibutuhkan dalam sebuah majelis taklim agar majelis taklim berjalan dengan baik.
- d. Dalam praktek langsung yang dilakukan ustad yang kebanyakan ibu-ibu tidak menyukainya, memberikan pemahaman-pemahaman kepada para jemaah arti penting dari ibadah yang dilakukan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis setelah mengamati segala problematika yang ada di dalam majelis ta'lim tersebut, maka penulis memiliki beberapa saran yang ingin disampaikan yang berkenaan dengan problematika dalam Majelis Ta'lim Al-Iman Marsada di Desa Marisi Kampung Hasobe, diantaranya:

1. Untuk menghindari beberapa problematika yang terjadi dalam kegiatan pelaksanaan pengajian didalam majelis ta'lim tersebut, ibu-ibu yang mengikuti pengajian mengajak kembali anggota-anggota yang tidak rutin lagi mengikuti pengajian secara pelan-pelan tanpa paksaan dengan memberikan pemahaman-pemahaman tertentu.
2. Untuk mengembangkan ilmu agama, dengan diberikan pemahaman-pemahaman yang lembut dan santun akan memberikan pengaruh yang sangat baik kepada

masyarakat sekitar dengan memberikan arti penting dari mempelajari agama Islam dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan jika dilaksanakan dengan ikhlas dan tawakkal.

3. Mempererat ikatan silaturahmi, untuk membangun kedekatan antara anggota masyarakat perlu adanya pemahaman bahwa kesatuan ataupun kekompakan dalam suatu kelompok sangat dibutuhkan dalam membangun sebuah organisasi yang sukses dengan memberikan pengaruh yang baik untuk orang di lingkungan sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rasyid Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993
- Abu ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Abdul mujib & Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Aep Kusnawan, et al., *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah Dari Tinjauan Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*, Bandung: Widya Padjadjaran 2009
- Al- Qahhar, Al- Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta : Magfirah Pustaka 2006
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Prkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara,2002
- Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Bungin Burhan, *Metode Peneltian Sosial : Format-format Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*, Surabaya: AUP, 2001
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1980
- Helmawati *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Taklim*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah, Studi atas Prinsip Dan Kaidah Yang Harus Dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiyah*, Solo: Intermedia, 2000
- Khatib Pahlawan Kayo, *Menajemen Dakwah, Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, Jakarta : amzah, 2007
- Manahan P. Tampubolon, *Perilaku Keorganisasian/ Organization Behavior*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

- Muhammad Sulthon, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakatradigma aksi metodologi*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2009
- Munir M, *Metode Dakwah*, Jakarta: Perana Media Group, 2006
- Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1985
- Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh NawawiAl-Bantani*, hal.109
- Sarlito Wirawan Sarmono, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1983
- Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. Wonosobo : Amzah , 2009
- Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Ulber Silalahi, *Metode dan Metodologi Penelitian*, Bandung: Bina Budhaya, 1999
- S.Margon , *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

## **CURUCULUM VITAE**

### **(Daftar Riwayat Hidup)**

#### **DATA PRIBADI**

Nama : Elidayanti Pohan  
Nim : 1430100017  
Tempat/tanggal lahir : Simarsara-Sara\ 01 Februari 1995  
Jenis kelamin : Perempuan  
Alamat : Desa Marisi Kampung Hasobe  
Agama : Islam

#### **DATA ORANG TUA/WALI**

Nama ayah : Alm. Romadon Pohan  
Pekerjaan : -  
Nama ibu : Juita Harahap  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Marisi Kampung Hasobe

#### **LATAR BELAKANG PENDIDIKAN**

- SD N. GARONGGANG 102790 Tahun 2002-2008
- SMP N 5 SIPIROK Tahun 2008-2011
- SMK N. 1 SIPIROK Tahun 2011-2014
- IAIN PADANGSIDIMPUAN Tahun 2014-2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Nomor : 812 /In.14/F.6a/PP.00.9/08/2019  
lampiran : -  
Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

30 Agustus 2019

Kepada:

Yth. : 1. Dra. Hj. Replita, M.Si  
2. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : ELIDAYANTI POHAN / 14 301 00017  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI  
Judul Skripsi : "PROBLEMATIKA MAJELIS TAKLIM AL-IMAN  
MARSADA DI DESA MARISI KAMPUNG HASOBE  
KECAMATAN ANGKOLA TIMUR KABUPATEN TAPANULI  
SELATAN"

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan  
  
Dr. Ali Sati, M.Ag  
NIP.196209261993031001

Ketua Prodi  
  
Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197603022003122001

Pernyataan Kesiediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia  
Pembimbing I

Dra. Hj. Replita, M.Si  
NIP. 193905261995032001

Bersedia/Tidak Bersedia  
Pembimbing II

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197603022003122001



Scanned with CamScanner

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Wawancara dengan ketua majelis ta'lim yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobe**

1. Sejak kapan didirikannya Majelis Ta'lim Al-Iman Marsada ?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Ta'lim ini?
3. Apa tujuan dibentuknya Majelis Ta'lim tersebut?
4. Masalah apa saja yang terjadi pada kelompok Majelis Ta'lim Ibu-Ibu Di  
Desa Marisi Kampung Hasobe?

### **B. Wawancara dengan anggota Majelis Taklim Ibu-Ibu Al-Iman Marsada Desa Marisi Kampung Hasobe**

1. **Wawancara dengan anggota Majelis Taklim Ibu-Ibu Al-Iman  
Marsada yang aktif meng hadiri Majelis Taklim**
  - a. Berapa jumlah anggota pelaksana Majelis Ta'lim Ibu-Ibu Di Desa  
Marisi Kampung Hasobe?
  - b. Kenapa pengajian di kampung ini dulu dibentuk dalam dua kelompok  
yaitu 1 dan 2?
  - c. Bagaimana pengaruh yang dirasakan oleh –bu-ibu setelah dibentuknya  
Majelis Taklim ini?
  - d. Bagaimana pendapat ibu tentang diadakannya Majelis Taklim ini  
setiap satu kali dalam seminggu?

- a. Perubahan apa yang dirasakan oleh ibu setelah mengikuti Majelis Taklim secara rutin?
- b. Apa saja materi yang disampaikan oleh ustad kepada ibu dalam kegiatan Majelis Taklim?
- c. Masalah apa saja yang terjadi di Majelis Taklim ibu-ibu sehingga minat ibu berkurang dalam menghadirinya?

**2. Wawancara dengan ibu-ibu yang tidak aktif mengikuti Majelis Taklim dan yang tidak pernah mengikuti sama sekali**

- a. Kenapa ibu tidak rutin atau bahkan tidak pernah lagi mengikuti pengajian setelah diubah menjadi satu kelompok?
- b. Apakah ibu tidak merasakan perubahan dalam diri ibu untuk lebih taat dalam beribadah setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim?
- c. Menurut ibu apa bedanya pengajian yang dahulu dengan Majelis Taklim yang dibentuk sekarang?
- d. Apa faktor penghambat bagi ibu sehingga tidak suka lagi atau tidak mau menghadiri pelaksanaan Majelis Taklim?
- e. Masalah apa saja yang terjadi dalam kegiatan Majelis Taklim ibu-ibu?

**3. Wawancara dengan Ustad pemateri dalam Majelis Taklim Ibu-Ibu**

**Al-Iman Marsada Yang Ada Di Desa Marisi Kampung Hasobe**

- a. Apa yang membuat bapak terdorong untuk menjadi pemateri setiap Jum'at dalam pengajian ibu-ibu al-iman yang ada di Desa Marisi Kampung Hasobe tersebut?
- b. Bagaimana menurut bapak minat ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan pelaksanaan Majelis Taklim setiap minggunya?
- c. Apa faktor pendukung maupun penghambat bagi bapak setiap kali memberikan tausiyah atau ceramah kepada ibu-ibu anggota Majelis Taklim?
- d. Apa upaya yang dilakukan bapak untuk mengatasi segala masalah yang ada di dalam pelaksanaan majelis taklim tersebut?
- e. Dengan sedikitnya ibu-ibu yang mengikuti Majelis Taklim, apakah bapak akan tetap bersemangat untuk memberikan materi kepada ibu-ibu tersebut?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Lingkungan di lembaga Majelis Ta'lim Desa Marisi Kampung Hasobe Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Memperhatikan masalah-masalah yang terjadi di dalam majelis ta'lim desa marisi kampung hasobe
3. Mengamatai apa penyebab kurangnya motivasi ibu-ibu dalam mengikuti pelaksanaan majelis ta'lim tersebut.
4. Mengamatai dengan mengikuti pelaksanaan pengajian dalam mejelis ta'lim bagaimana aktivitas mereka dalam mejelis ta'lim tersebut.
5. Memperhatikan cara penyampaian ceramah oleh da'i yang mengisis aktivitas dakwah di dalamnya.
6. Menelaah apa yang menjadi sarana alternatif dalam penyelesaian masalah ataupun problematika yang ada di dalam aktivitas majelis ta'lim.